

**PERSEPSI GURU PAI TERHADAP METODE
PEMBELAJARAN INKLUSIF DALAM PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DI SD NEGERI KEMIJEN 04 SEMARANG 2024/2025**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**



Oleh

**ILHAM RONI SAPUTRA
NIM.31502100146**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIYAH
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2025**

HALAMAN JUDUL

**PERSEPSI GURU PAI TERHADAP METODE
PEMBELAJARAN INKLUSIF DALAM PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DI SD NEGERI KEMIJEN 04 SEMARANG 2024/2025**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**



Oleh

ILHAMRONI SAPUTRA

NIM.31502100146

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIAH
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya

Nama : Ilham Roni Saputra
NIM : 31502100146
Jenjang : Strata satu (S-1)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Fakultas : Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul **“PERSEPSI GURU PAI TERHADAP METODE PEMBELAJARAN INKLUSIF DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SD NEGERI KEMIJEN 04 SEMARANG 2024/2025”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan oleh orang lain, bukan saduran, bukan terjemahan.

Sumber informasi yang berasal dari penulis lain telah disebutkan dalam sitasi dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Semarang, 20 Mei 2025
Saya yang menyatakan,



Ilham Roni Saputra
NIM. 31502100146

NOTA PEMBIMBING

Semarang, 20 Mei 2025

Perihal : Pengajuan Ujian Munaqosyah Skripsi
Lampiran : 2 (dua) eksemplar
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung
di Semarang

Assalamualaikum Wr.Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini kami sampaikan bahwa:

Nama : Ilham Roni Saputra
NIM : 31502100146
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Fakultas : Agama Islam
Judul : PERSEPSI GURU PAI TERHADAP
METODE PEMBELAJARAN INKLUSIF
DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SD NEGERI KEMIJEN 04 SEMARANG
2024/2025.

Dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Demikian atas perhatian bapak, kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr.Wb

Dosen Pembimbing



H. Sarjuni, S.Ag., M.Hum
NIDN. 211596009

HALAMAN PENGESAHAN



YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)
Jl. Raya Kaligawe Km.4 Semarang 50112 Telp. (024) 6583584 (8 Sal) Fax.(024) 6582455
email : informasi@unissula.ac.id web : www.unissula.ac.id

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Bismillah Membangun Generasi Khaira Ummah

PENGESAHAN

Nama : **ILHAM RONI SAPUTRA**
Nomor Induk : 31502100146
Judul Skripsi : **PERSEPSI GURU PAI TERHADAP METODE PEMBELAJARAN
INKLUSIF DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SD NEGERI
KEMIJEN 04 SEMARANG 2024/2025**

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan
Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang pada

Selasa, 22 Dzulqodah 1446 H.
20 Mei 2025 M.

Dan dinyatakan **LULUS** serta diterima sebagai pelengkap untuk mengakhiri Program Pendidikan
Strata Satu (S1) dan yang bersangkutan berhak menyandang gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Mengetahui
Dewan Sidang


Ketua Dekan
Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib.

Sekretaris


Ahmad Muflihah, S.Pd.I, M.Pd.

Penguji I


Dr. H. Choeroni, S.H.I., M.Ag., M.Pd.I.

Penguji II


Samsudin, S.Ag., M.Ag.

Pembimbing I


H. Sarjuni, S.Ag., M.Hum., PhD

Pembimbing II


Moh. Farhan, S.Pd.I, S.Hum., M.Pd.I.

ABSTRAK

Ilham Roni Saputra. 31502100146. **PERSEPSI GURU PAI TERHADAP METODE PEMBELAJARAN INKLUSIF DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SD NEGERI KEMIJEN 04 SEMARANG 2024/2025**. Skripsi, Semarang: Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung, Mei 2025.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis persepsi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap metode pembelajaran inklusif dalam konteks pembelajaran PAI di SD Negeri Kemijen 04 Semarang. Latar belakang penelitian ini dilandasi oleh pentingnya pendidikan agama Islam yang inklusif dalam membangun karakter dan akhlak peserta didik yang beragam, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Guru PAI di SD Negeri Kemijen 04 Semarang menerima metode pembelajaran inklusif dengan baik, meskipun masih menghadapi keterbatasan sumber daya dan pelatihan yang memadai. Pemahaman guru PAI terhadap konsep inklusifitas cukup baik, namun masih diperlukan peningkatan dalam penerapan teknis di kelas. Penilaian guru terhadap metode pembelajaran inklusif secara umum positif, karena dinilai mampu memberikan kesempatan belajar yang adil dan merata bagi semua siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa persepsi guru yang positif terhadap metode pembelajaran inklusif dapat menjadi fondasi penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah, setara, dan religius. Penelitian ini juga merekomendasikan peningkatan pelatihan dan dukungan dari pihak sekolah dan pemerintah untuk menunjang implementasi pembelajaran inklusif secara optimal.

Kata Kunci: *Persepsi Guru; Pendidikan Agama Islam; Pembelajaran Inklusif; Sekolah Dasar.*

ABSTRACT

Ilham Roni Saputra. 31502100146. PERCEPTION OF PAI TEACHERS ON INCLUSIVE LEARNING METHODS IN ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION AT SD NEGERI KEMIJEN 04 SEMARANG 2024/2025. Thesis, Semarang: Faculty of Islamic Studies, Sultan Agung Islamic University, May 2025.

This study aims to describe and analyze the perception of Islamic Religious Education (PAI) teachers towards inclusive learning methods in the context of PAI learning at SD Negeri Kemijen 04 Semarang. The background of this research is based on the importance of inclusive Islamic religious education in building the character and morals of diverse students, including those with special needs. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results of the study showed that: PAI teachers at SD Negeri Kemijen 04 Semarang accepted the inclusive learning method well, even though they still faced limited resources and adequate training. PAI teachers' understanding of the concept of inclusivity is quite good, but there is still a need for improvement in the application of technical in the classroom. Teachers' assessment of inclusive learning methods is generally positive, because it is considered to be able to provide fair and equitable learning opportunities for all students. This study concludes that teachers' positive perceptions of inclusive learning methods can be an important foundation in creating a friendly, equitable, and religious learning environment. This study also recommends increased training and support from schools and the government to support the optimal implementation of inclusive learning.

Keywords: *Teacher Perception; Islamic Religious Education; Inclusive Learning; Elementary School.*

UNISSULA
جامعة سلطان أبجوج الإسلامية

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 0543/U/1987. Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin disini ialah penyajian huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Tabel 1 Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)

ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	Koma ter balik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
هـ	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostro f
ي	Ya	y	Ye

Vokal

Vokal bahasa Arab terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 2 Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	Fathah	A	A
◌ِ	Kasrah	I	I
◌ُ	Dammah	U	U

Sedangkan vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tabel 3 Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ◌ِ	Fathah dan ya	Ai	A dan i
◌َ◌ُ	Fathah dan wau	Au	A dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa'ala

Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Tabel 4 Transliterasi Maddah

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ◌ِ...	Fathah dan alif atau ya	A	a dan garis diatas
◌ِ...	Kasrah dan ya	I	i dan garis di atas
◌ُ...	Dammah dan wau	U	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla

Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala

Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf fitulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/ Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan arab huruf kapital tidak dikenali, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu

didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

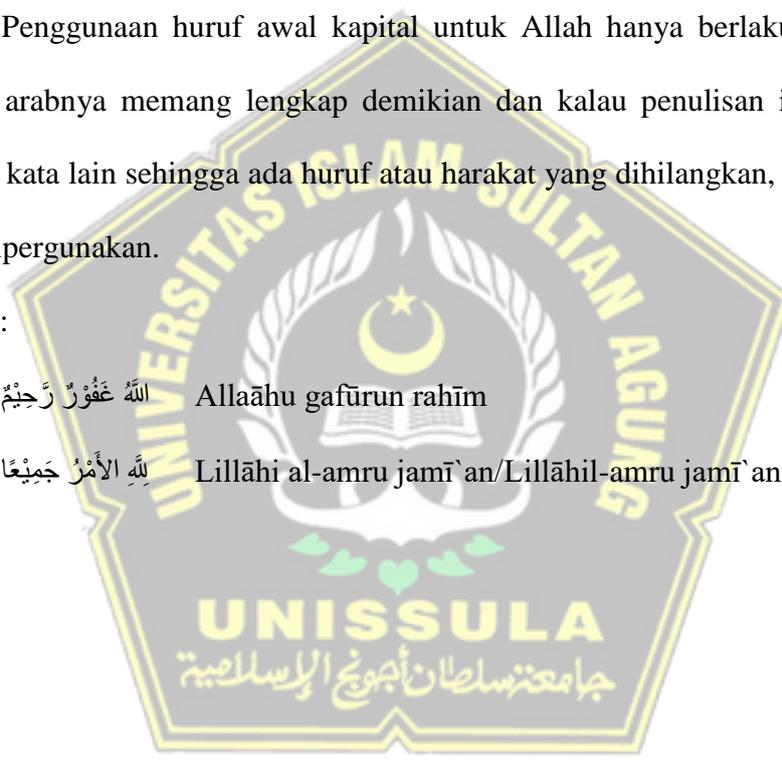
Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/ Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan segala nikmat, rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini tanpa halangan yang berarti. Shalawat serta salam tetap tercurah kepada beliau Baginda Nabi Agung Muhammad SAW.

Skripsi dengan judul "Persepsi Guru PAI terhadap Metode Pembelajaran Inklusif dalam Pendidikan Agama Islam Di SD Negeri Kemijen 04 Semarang 2024/2025" disusun guna memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Strata Satu (S1) Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd) di Fakultas Agama Islam Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang.

Dengan selesainya penyusunan skripsi ini, peneliti menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Gunarto, S.H., M.H., selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Drs. Muhammad Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib, selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Ahmad Muflihin, S.Pd.I., M.Pd.I, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

4. Moh. Farhan, S.Pd.i, S.Hum., M.Pd.i, selaku dosen wali yang senantiasa memberikan ilmu, saran, dan motivasi selama masa perkuliahan.
5. H. Sarjuni, S.Ag., M.Hum., selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberikan motivasi serta meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing dan memberikan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Segenap jajaran dosen dan staf Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung.
7. Teristimewa kepada Bapak Sumarno dan Ibu Sufiyati, dua orang yang berjasa dalam hidup penulis. Beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan bangku perkuliahan, namun mereka senantiasa memberikan yang terbaik. Terimakasih atas doa, cinta, kepercayaan, dan segala bentuk yang telah diberikan, sehingga penulis merasa terdukung di segala pilihan dan keputusan yang diambil oleh penulis, serta tanpa lelah mendengar keluh kesah penulis hingga di titik ini. Semoga Allah SWT memberikan keberkahan di dunia serta tempat terbaik di akhirat kelak, karena telah menjadi figur orang tua terbaik bagi penulis.
8. Kepala sekolah, guru, serta seluruh staf karyawan dan siswa di SD Negeri Kemijen 04 Semarang yang telah memberikan dukungan, bantuan, serta kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian.
9. Teruntuk Nur Abdullah Muzzaki, sahabat yang senantiasa menjadi pendengar setia dan penenang yang luar biasa bagi penulis, sejak masa di Pondok Pesantren hingga perkuliahan ini. Terimakasih sudah menjadi partner bertumbuh dan belajar penulis di berbagai kondisi.

10. Teruntuk Hilmy Ramadhani Faiz, Faizal Rifqi Faturahman, dan Dydan Pradana Efyanda, selaku sahabat penulis yang menjadi tempat berbagi cerita, canda dan tawa selama menjalani masa perkuliahan. Terimakasih atas kehadiran dan kebersamaan yang memberikan dampak positif dalam perjalanan akademik penulis.

11. Anisa Nur Hidayah, seorang gadis mungil, cantik, gemesin, dan lucu. Terima kasih atas segala dukungan, semangat, doa, dan perhatian yang telah kamu berikan. Terima kasih pula sudah menjadi pendengar yang baik bagi penulis, tempat berbagi dalam suka maupun duka dan pribadi yang senantiasa menyakinkan penulis untuk tetap percaya diri saat mulai ragu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Namun, harapan besar tertanam agar karya ini dapat memberikan manfaat dan membuka wawasan baru bagi siapa pun yang membaca. Semoga setiap huruf yang tertuang menjadi bagian dari keberkahan ilmu yang membawa kebaikan.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Semarang, 20 Mei 2025



Ilham Roni Saputra
NIM. 31502100146

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
ABSTRAK	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR TABEL.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Sistematika Pembahasan.....	6
BAB II PERSEPSI GURU PAI TERHADAP METODE PEMBELAJARAN INKLUSIF DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.....	8
A. Kajian Pustaka	8
1. Pendidikan Agama Islam	8
2. Persepsi Guru PAI.....	25
3. Metode Pembelajaran Inklusif.....	31

B.	Penelitian Terdahulu	37
C.	Kerangka Berpikir.....	42
BAB III METODE PENELITIAN.....		44
A.	Definisi Konseptual	44
B.	Jenis Penelitian.....	45
C.	Setting Penelitian (Tempat dan Waktu Penelitian).....	46
D.	Sumber Data.....	46
E.	Teknik Pengumpulan Data.....	47
F.	Analisis Data.....	49
G.	Uji Keabsahan Data	51
BAB IV PERSEPSI GURU PAI DALAM METODE PEMBELAJARAN INKLUSIF DI SD NEGERI KEMIJEN 04 SEMARANG		53
A.	Penerimaan Guru PAI dalam Menerima Metode Pembelajaran Inklusif Dalam Pendidikan Agama Islam Di SD Negeri Kemijen 04 Semarang	53
B.	Pemahaman Guru PAI Memahami Metode Pembelajaran Inklusif dalam Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Kemijen 04 Semarang.....	58
C.	Penilaian Guru PAI terhadap Metode Pembelajaran Inklusif dalam Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Kemijen 04 Semarang.....	61
BAB V KESIMPULAN		66
A.	Kesimpulan	66
B.	Saran	67
DAFTAR PUSTAKA		68
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....		I
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....		XV

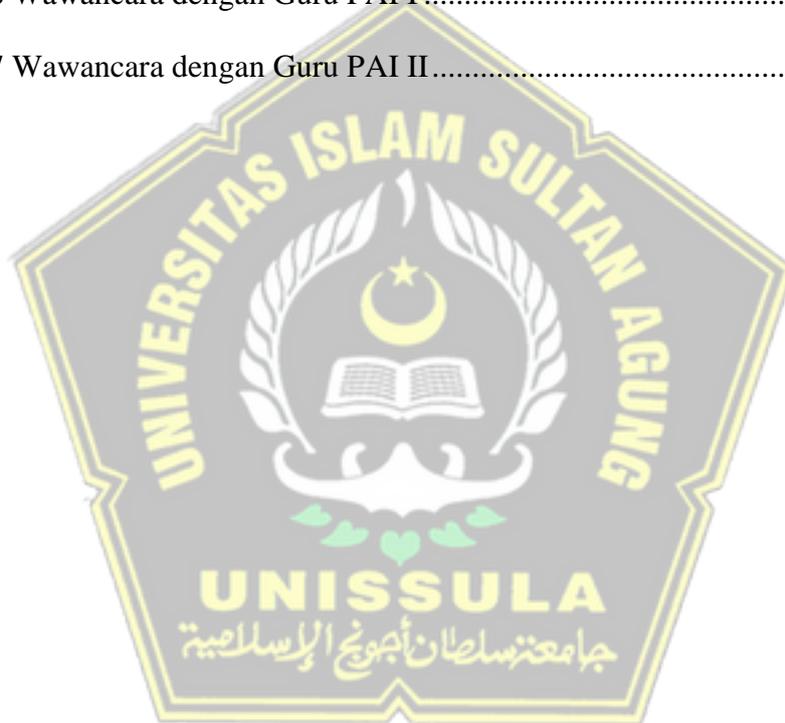
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Berpikir	43
Gambar 2 Pengamatan Penerapan Metode Pembelajaran Inklusif di Kelas 4A ...	XI
Gambar 3 Pengamatan Penerapan Metode Pembelajaran Inklusif di Kelas 4B ..	XII
Gambar 4 Wawancara dengan Bpk Ariyadin, S.Pd (Guru PAI I)	XIII
Gambar 5 Wawancara dengan Ibu Riyana Purningsih, S.Pd (Guru PAI II)	XIII
Gambar 6 Wawancara dengan Ibu Suhartiningsih, S.Pd (Kepala Sekolah)	XIV



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Transliterasi Konsonan	viii
Tabel 2 Transliterasi Vokal Tunggal.....	x
Tabel 3 Transliterasi Vokal Rangkap.....	x
Tabel 4 Transliterasi Maddah.....	x
Tabel 5 Wawancara dengan Kepala Sekolah.....	V
Tabel 6 Wawancara dengan Guru PAI I.....	IX
Tabel 7 Wawancara dengan Guru PAI II.....	X



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian.....	I
Lampiran 2 Surat Keterangan Selesai Penelitian	II
Lampiran 3 Deskripsi Lokasi Penelitian	III
Lampiran 4 Transkrip Hasil Wawancara.....	IV
Lampiran 5 Dokumentasi.....	XI



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam di Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter, moralitas, dan spiritualitas siswa. Sebagai bagian integral dan kurikulum nasional, mata pelajaran PAI bertujuan untuk membekali siswa dengan pemahaman mendalam tentang ajaran Islam serta membimbing mereka untuk menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam prakteknya, terdapat sejumlah tantangan yang dihadapi dalam pengajaran PAI, terutama terkait dengan inklusifitas dan pengakuan terhadap keragaman siswa.

Metode pembelajaran inklusif adalah pendekatan pendidikan yang mengakui dan menghormati keberagaman siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, latar belakang budaya yang berbeda, atau karakteristik individu lainnya¹. Metode ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang adil, setara, dan mendukung bagi semua siswa, tanpa memandang perbedaan yang mereka miliki. Dalam konteks PAI, pembelajaran inklusif menjadi semakin penting karena agama Islam mengajarkan nilai-nilai seperti kesetaraan, keadilan, dan kebersamaan.

Namun, meskipun pentingnya metode pembelajaran inklusif diakui secara luas, implementasinya dalam pembelajaran PAI seringkali menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah pemahaman dan

¹ Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi & motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers

persepsi guru PAI terhadap konsep inklusifitas dan pentingnya menerapkannya dalam konteks pengajaran agama Islam. Guru PAI memegang peran kunci dalam membentuk lingkungan belajar yang inklusif, namun pemahaman dan dukungan mereka terhadap pendekatan ini dapat bervariasi.

Oleh karena itu, penelitian tentang persepsi guru PAI tentang pentingnya metode pembelajaran inklusif dalam pembelajaran PAI mau jadi penting untuk dilakukan. Dengan memahami persepsi dan pemahaman mereka, dapat diidentifikasi tantangan, hambatan, serta peluang dalam menerapkan pendekatan inklusif di pengajaran agama Islam. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan wawasan yang berharga untuk pengembangan program pelatihan dan pengembangan guru serta perumusan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif.

Tetapi, terdapat berbagai perbedaan dalam pengajaran PAI diantara berbagai sekolah dan wilayah di Indonesia. Beberapa sekolah memiliki sumber daya dan fasilitas yang memadai untuk mendukung metode pembelajaran inklusif, sementara yang lain masih menghadapi keterbatasan dalam hal ini. Selain itu, pengalaman dan kualifikasi guru PAI juga dapat bervariasi, memengaruhi pendekatan mereka terhadap metode pembelajaran inklusif.

Pendidikan Agama Islam memiliki potensi besar untuk menjadi alat untuk mempromosikan inklusifitas, toleransi, dan keadilan sosial dalam masyarakat Indonesia yang beragam. Dalam ajaran Islam, kesetaraan diantara umat manusia dipromosikan, dan nilai-nilai seperti keadilan, kasih sayang, dan persaudaraan universal ditekankan. Oleh karena itu, pembelajaran PAI dapat

menjadi wahana untuk memperkuat pengertian dan penghayatan terhadap nilai-nilai ini, serta mendorong siswa untuk menghormati dan memahami keberagaman.

Metode pembelajaran inklusif dalam konteks PAI tidak hanya mencakup integrasi siswa dengan kebutuhan khusus, tetapi juga pengakuan terhadap keberagaman dalam budaya, bahasa, dan latar belakang sosial. Ini menunjukkan bahwa semua siswa, termasuk memiliki kebutuhan khusus, untuk merasa diterima, dihargai, dan terlibat dalam proses pembelajaran agama Islam. Dengan demikian, pembelajaran inklusif dalam PAI dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang adil, setara, dan bersahabat bagi siswa.

Meskipun pentingnya pembelajaran inklusif diakui, implementasinya dalam pembelajaran PAI seringkali menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman dan kesadaran guru PAI tentang konsep inklusifitas dan pentingnya menerapkannya dalam konteks pengajaran agama Islam.

Beberapa guru dapat memiliki pandangan yang sempit tentang siapa yang seharusnya belajar PAI, dan bagaimana cara terbaik untuk melibatkan siswa dengan kebutuhan khusus dalam pembelajaran tersebut. Selain itu, keterbatasan sumber daya dan dukungan dari pihak sekolah juga dapat menjadi hambatan dalam menerapkan pembelajaran inklusif dalam PAI. Beberapa sekolah tidak memiliki fasilitas atau pelatihan yang memadai untuk mendukung pendekatan ini, sementara yang lain kurang memiliki kesadaran tentang pentingnya inklusifitas dalam pendidikan agama. Dari pernyataan tersebut

menunjukkan adanya kesamaan dengan keadaan senyatanya dilokasi penelitian yaitu di SD Negeri Kemijen 04 Semarang.

Berdasarkan observasi dan kunjungan di SD Negeri Kemijen 04 bahwa lokasi penelitian ini membutuhkan metode pembelajaran yang berpusat dengan siswa serta memberikan energi yang positif ke seluruh elemen yang ada di dalam lingkungan sekolah. Karena metode pembelajaran ini mampu memberikan hasil terbaik dari diri siswa selama proses perkembangan masa pembelajaran di sekolahnya. Tak hanya itu pentingnya ada pembelajaran ini mengajarkan bahwa keberagaman dalam budaya, bahasa, dan latar belakang sosial. Ini menunjukkan bahwa semua siswa, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus, untuk merasa diterima, dihargai, dan terlibat dalam proses pembelajaran agama Islam.

Penelitian tentang persepsi guru PAI terhadap metode pembelajaran inklusif dalam PAI dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi pengembangan pendidikan agama Islam di Indonesia. Dengan memahami pandangan, sikap, dan pemahaman guru PAI tentang inklusifitas, dapat diidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi pembelajaran inklusif dalam PAI, serta strategi yang dapat dilakukan untuk mengatasi tantangan dan hambatan yang ada.

Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pembuat kebijakan pendidikan, lembaga pelatihan guru, dan pihak terkait lainnya dalam merumuskan program pelatihan, pengembangan kurikulum, dan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif. Dengan demikian,

penelitian ini dapat berkontribusi pada upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di Indonesia, serta mendorong terwujudnya lingkungan pendidikan yang lebih inklusif, adil, dan merata bagi semua siswa.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerimaan guru PAI dalam menerima metode pembelajaran inklusif dalam Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Kemijen 04 Semarang.
2. Bagaimana pemahaman guru PAI memahami metode pembelajaran inklusif dalam Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Kemijen 04 Semarang.
3. Bagaimana penilaian guru PAI terhadap metode pembelajaran inklusif dalam Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Kemijen 04 Semarang.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai adalah :

1. Untuk mengetahui penerimaan guru PAI dalam menerima metode pembelajaran inklusif dalam Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Kemijen 04 Semarang.
2. Untuk mengetahui penyerapan guru PAI memahami pembelajaran inklusif dalam Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Kemijen 04 Semarang.
3. Untuk mengetahui penilaian guru PAI terhadap metode pembelajaran inklusif dalam Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Kemijen 04 Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, sebagai bahan latihan dalam penelitian karya ilmiah, sekaligus sebagai tambahan wawasan, pengalaman dan informasi mengenai pentingnya menerapkan metode pembelajaran inklusif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan untuk menambah khasanah keilmuan dalam pendidikan, lebih khusus lagi tentang persepsi guru PAI tentang pentingnya pembelajaran inklusif dalam Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Kemijen 04 Semarang.
2. Bagi sekolah, diantaranya:
 - a. Bahan acuan untuk peningkatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk saat ini maupun untuk yang akan datang.
 - b. Untuk mengetahui persepsi guru PAI tentang pentingnya pembelajaran inklusif dalam Pendidikan Agama Islam.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan peneliti dalam menyusun skripsi dan menguraikan isi penelitian secara komprehensif, maka skripsi ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab *pertama*, berisi pendahuluan yang didalamnya membahas tentang: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan.

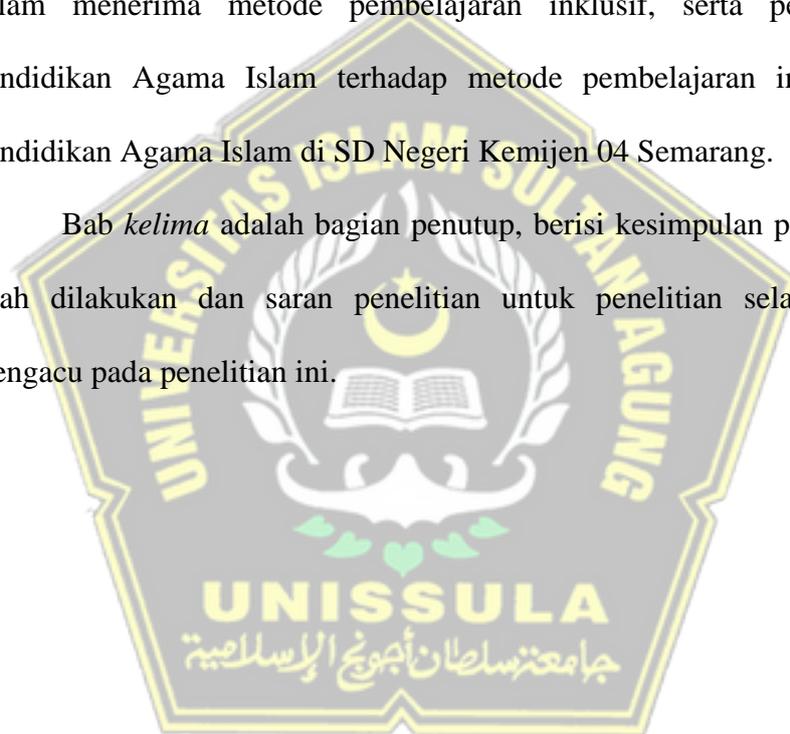
Bab *kedua*, dalam bab ini akan dibahas mengenai berbagai teori maupun konsep yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam, persepsi guru

Pendidikan Agama Islam dan metode pembelajaran inklusif.

Bab *ketiga*, pada bab ini akan diuraikan mengenai definisi konseptual, jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan uji keabsahan data.

Bab *keempat*, dalam bab ini akan diuraikan hasil dan pembahasan penelitian berisi penerimaan dan pemahaman guru Pendidikan Agama Islam dalam menerima metode pembelajaran inklusif, serta penilaian guru Pendidikan Agama Islam terhadap metode pembelajaran inklusif dalam Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Kemijen 04 Semarang.

Bab *kelima* adalah bagian penutup, berisi kesimpulan penelitian yang telah dilakukan dan saran penelitian untuk penelitian selanjutnya yang mengacu pada penelitian ini.



BAB II

PERSEPSI GURU PAI TERHADAP METODE PEMBELAJARAN

INKLUSIF DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Kajian Pustaka

1. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Zakiah Daradjat, Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha yang diajarkan oleh guru kepada peserta didiknya dengan harapan agar peserta didik memahami apa yang terkandung didalam Islam, menghayati makna dan juga maksud tujuannya yang kemudian ilmunya tersebut dapat diamalkan ke kehidupannya sehari-hari.²

Sesuai dengan kutipan yang diungkapkan oleh Mokh. Iman Firmansyah, Pendidikan Agama Islam itu suatu proses penanaman pendidikan usaha yang dilakukan secara berkelanjutan antara guru dengan peserta didik dan agar tercapai tujuan akhir yaitu akhlakul karimah. Dan karakteristik utamanya yaitu keseimbangan dan keserasian.³

Rahman mengemukakan yang dikutip oleh Mokh. Iman Firmansyah bahwasannya Pendidikan Agama Islam merupakan proses suatu penanaman (pendidikan) usaha secara berkelanjutan antara guru

² Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta, 2012).

³ Mokh. Iman Firmansyah, 'Pendidikan Agama Islam : Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi', *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim Vol. 17 No. 2 - 2019* 79, 1.2 (2019), 79–90.

dengan siswa dan akhlakul karimah merupakan tujuan akhir. Menanamkan nilai-nilai Islam dalam rasa, pikir dan jiwa. Serta keseimbangan dan keserasian merupakan karakteristik utamanya.⁴

Jadi, Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidikan dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran agama islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁵

b. Dasar Pendidikan Agama Islam

1) Dasar Yuridis/Hukum

Dasar hukum dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam berdasarkan regulasi dengan peraturan per Undang-undang an secara langsung maupun tidak langsung dapat dijadikan pedoman di sekolah atau sebuah lembaga pendidikan formal. Dasar yuridis/hukum ini menjadi tiga macam yang diantaranya yaitu dasar ideal, dasar struktual dan dasar oprasional :

a) Dasar Ideal

Didalam dasar ideal ini merupakan dasar yang bersumber dalam pandangan hidup Indonesia yaitu berupa pancasila, sila pertama yang berbunyi Ketuhanan Yang Maha Esa. Hal tersebut

⁴ Muh. Mawangir, "Zakiah Darajat dan Pemikirannya Tentang Peran Pendidikan Islam dalam Kesehatan Mental," *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 15 no. 2 (2014): 49–64.

⁵ Dian Andayani Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Komponen* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004).

mengandung sebuah arti seluruh bangsa Indonesia harus mempercayai adanya Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut pendapat saya dasar ideal yaitu sebuah dasar yang dijadikan sebagai pedoman hidup dalam kehidupan bermasyarakat agar bisa selalu memegang teguh dan selalu percaya kepada Allah Swt.

b) Dasar Struktural

Dasar struktural ini merupakan landasan yang berpegang dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam, yaitu Pancasila dan UUD 1945. Bunyi Undang-Undang memberikan sebuah isyarat bahwa Pancasila dan UUD 1945 adalah dasar bagi bangsa Indonesia didalam beragama, mengajarkan agama, dan mengamalkan agama.⁶

Menurut pendapat saya, dasar struktural yaitu sebuah dasar yang dijadikan sebagai patokan kehidupan masyarakat dalam hal beragama.

c) Dasar Operasional

Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) Nomor 20 tahun 2003 merupakan dasar operasional penyelenggaraan Pendidikan Nasional di Indonesia.⁷ Dengan adanya dasar ini status dan peranan Pendidikan Agama kepada peserta didik yang diajarkan

⁶ “UUD 1945,”<https://jdih.kemenkeu.go.id/fulltext/1945/UUDTAHUN~1945UUD.HTM>, n.d.

⁷ “Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 37 Ayat (1)” 4 (2003): 147–73.

oleh guru agama yang sesuai dengan agama peserta didik. Untuk itu memenuhi hak Pendidikan Agama peserta didik maka pada pasal 37 ayat (1) disebutkan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama dan pendidikan umum lainnya. Maka para guru Pendidikan Agama Islam mempunyai dasar yang kuat untuk mengembangkan proses pengajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah.⁸

Menurut pendapat saya, dasar operasional yaitu sebuah hak yang diberikan kepada guru dalam penyelenggaraan pendidikan nasional agar bisa selalu mengembangkan pendidikan dengan dimasukkan materi agama dan umum.

2) Dasar Religius

Dasar Religius ini menjadi dasar pegangan didalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dengan berlandaskan Al Qur'an dan Hadist. Pendidikan Agama Islam ini bagi ajarannya merupakan perintah Allah untuk sebagai bentuk Ibadah kepada-Nya. Ayat-ayat Al-Qur'an yang sangat cukup banyak dikaitkan dengan dasar ini, salah satunya yaitu:

a) Q.S An-Nahl ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

⁸ Moh. Sakir, "Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional," *Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 12 no.1 (2016).

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”.⁹

Menurut pendapat saya, pada ayat ini dalam hal mengajar atau mendidik paling baik adalah dengan cara menekankan hikmah. Dengan kita menekankan pada hikmah dan juga memberikan contoh yang baik, maka kita sejalan dengan perintah Allah Swt untuk selalu mengambil hal baik dalam segala situasi dan kondisi.

b) Q.S Ali Imran ayat 104

وَأَتَىٰكُمْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”.¹⁰

Menurut pendapat saya, pada ayat ini menjelaskan bahwa dalam hidup bermasyarakat harus bisa menempuh jalan hidup yang baik dan lurus. Dan kita diperintahkan untuk mengajak orang lain agar juga bisa menempuh jalan kehidupan yang baik, agar orang lain tidak tersesat ke jalan yang salah.

⁹ *Al-Qur'an dan Terjemah, Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid* (Bandung: Sygma Exagrafika, 2014).

¹⁰ *Al-Qur'an dan Terjemah, Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*.

3) Dasar Sosial Psikologi

Didalam dasar sosial psikologi ini merupakan sebuah hakikat yang berkaitan dengan kehidupan sosial manusia yang selalu membutuhkan adanya pegangan berupa sebuah agama. Dan manusia juga membutuhkannya adanya bimbingan yang mengenai nilai agama yang dapat merasakan dalam jiwanya. Terdapat perasaan Zat Yang Maha Kuasa sebagai tempat perlindungan dan meminta pertolongan.

Didalam sebuah kehidupan sosial manusia akan merasakan yang namanya ketenangan dalam jiwanya apabila dekat dengan-Nya, serta selalu mengingat-Nya dan dapat menjalankan perintah-Nya dan meninggalkan semua larangan-Nya. Maka, dapat disimpulkan dari penjelasan diatas bahwa yang membuat damai hati dan jiwa manusia yaitu dengan cara mendekatkan diri dan mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Seperti yang terdapat didalam perintah Allah yaitu Q.S Ar-Ra'du ayat 28 :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram”.¹¹

Menurut pendapat saya, manusia dalam hidup di dunia harus selalu beriman kepada Allah Swt karena dengan beriman akan menjadikan hidup kita tenteram dan tidak akan merasa cemas.

¹¹ *Al-Qur'an dan Terjemah, Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid.*

Dengan hidup yang tenteram juga akan menjadikan kita untuk selalu berbuat baik dan akan membuat bahagia. Namun apabila kita hidup dengan kebencian dan rasa syirik, akan mengakibatkan hidup menjadi tidak bahagia dan diselimuti rasa kegelisahan sehingga akan menjerumuskan kita kedalam kesesatan.

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Zuhairin mengungkapkan bahwasannya Pendidikan Agama Islam merupakan sebuah keimanan untuk meningkatkan dan menumbuhkan melalui pemberian dan pengetahuan, penghayatan, pengalaman peserta didik mengenai agama Islam sehingga akan menjadikan manusia untuk selalu terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan dan berakhlak mulia.¹²

Abdul Mujib mengungkapkan bahwasannya Pendidikan Agama Islam bertujuan harus berorientasi didalam hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspek tujuan dan sebuah tugas hidup manusia, maksud dari ini adalah petunjuk tugasnya berupa beribadah, memperhatikan sifat dasar manusia yang mengenai konsep manusia sebagai makhluk yang memiliki sebuah potensi bakat, minat, karakter dan sifat. Untuk tuntutan masyarakat adalah mengenai nilai budaya yang tepat di dalam kehidupan masyarakat maupaun mengantisipasi perkembangan modern. Dan yang terakhir yaitu dimensi hidup ideal

¹² Muh Haris Zubaidillah and M Ahim Sulthan Nuruddaroini, 'Analisis Karakteristik Materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam', *Addabana Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2.1 (2019), 1-11.

Islam yang mana mengandung sebuah nilai yang dapat meningkatkan kesejahteraan dihidup manusia.¹³

Tujuan Pendidikan Agama Islam merupakan suatu yang diharapkan tercapainya setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Karena pendidikan adalah suatu usaha dan kegiatan yang sedang berproses melalui tahapan dan tingkatan maupun tujuannya yang bertahap dan meningkat. Maka dari itu, tujuan dari sebuah Pendidikan Agama Islam adalah untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia dengan melalui latihan kejiwaan, kecerdasan, penalaran, perasaan serta dengan indera. Dan itu juga menumbuhkan manusia dalam semua aspek, yang mana contohnya seperti aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ataupun aspek ilmiah, baik individu maupun kelompok¹⁴. Departemen Pendidikan Nasional mengungkapkan tujuan dari Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:¹⁵

- 1) Mengembangkan aqidah dengan melalui pemberian dan pengembangan pengetahuan, pembiasaan, pengalaman maupun penghayatan peserta didik tentang agama islam. Sehingga dapat menjdai seorang muslim yang terus berkembang didalam iman dan taqwa kepada Allah Swt.

¹³ Muhammad Tamrin and Syarif Idris, 'Peran Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Penanaman Nilai-Nilai KrIslam pada Anak', 1.1, 50–58.

¹⁴ Ali Bowo Tjahjono et al., Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI) (CV. Zenius Publisher, 2023).

¹⁵ Nur Ahyat, 'Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *EDUSIANA: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 4.1 (2017), 24–31.

- 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang taat di dalam agama dan berakhlakul karimah yang melahirkan manusia berpengalaman, rajin ibadah, produktif, adil dan jujur, cerdas, dan disiplin serta bertoleransi dengan menjaga kehormatan harmonis individual ataupun sosial serta pengembangan budaya agama.

Menurut uraian di atas, dapat saya simpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan untuk meningkatkan dan menumbuhkan dengan cara melatih kecerdasan dan juga pengalaman sehingga akan membentuk manusia yang memiliki bakat, kepintaran, keimanan dan juga ketaqwaan kepada Allah Swt.

d. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam merupakan keseluruhan di dalam bidang pendidikan sekolah antara lain terdapat pada lingkup :

- 1) Al Qur'an dan Al Hadits
- 2) Keimanan (akidah dan Akhlak)
- 3) Fiqih (Ibadah dan Muamalah)
- 4) Sejarah Islam (SKI/Tarikh)

Ruang Lingkup ini mencakup wujud kesamaan, kelarasan dan keseimbangan hubungan antar manusia dengan Allah Swt, diri sendiri dan sesama manusia, dengan makhluk lain dan lingkungannya.¹⁶

¹⁶ Winda Agustina Dkk, "Model Pembelajaran Pendidikan Islam," n.d.

Menurut pendapat saya, ruang lingkup Pendidikan Agama Islam adalah sebuah langkah peserta didik agar mendapat ilmu pengetahuan yang baru dengan mengerjakan ajaran agama islam pada Pendidikan Agama Islam.

e. Metode Pendidikan Agama Islam

Metode Pendidikan Agama Islam adalah suatu cara penyampaian materi yang diberikan oleh guru kepada peserta didik dengan menganut dan mengedepankan nilai-nilai Islam dalam sistem pendidikan nya.¹⁷

Metode merupakan cara yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa secara efektif dan efisien agar tujuan pembelajaran dapat dicapai sesuai rencana

Pada metode penelitian agama Islam ini dalam suatu pendidikan diperlukan adanya metode yang khusus, agar dapat tercapainya suatu tujuan pendidikan. Dalam hal ini, metode yang digunakan didalam pendidikan agama Islam yaitu sangat beragam. Menurut Zakiah Darajat metode yang khusus dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam adalah antara lain :¹⁸

1) Metode Ceramah

Metode ceramah yaitu suatu metode pembelajaran yang disampaikan kepada peserta didik dengan melalui lisan atau

¹⁷ Hari Gunawan S.M, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014).

¹⁸ Dkk Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014).

omongan berupa cerita.¹⁹ Didalam metode ini merupakan suatu metode yang dapat digunakan dalam suatu pendidikan. Dengan cara penyampaianya dengan memberikan uraian atau sekedar penjelasan tentang materi kepada peserta didik disaat kegiatan pembelajaran berlangsung.

Menurut pendapat saya, metode ceramah merupakan sebuah metode yang mengharuskan seorang guru untuk lebih aktif dalam penyampaian materi kepada peserta didik.

2) Metode Diskusi

Metode diskusi yaitu sebuah metode yang mengharuskan peserta didik untuk dapat berfikir cepat dan kritis dalam memecahkan suatu persoalan dengan cara mengambil kesimpulan dari beberapa pendapat yang ada dan menyelesaikan persoalan nya harus sesuai dengan nilai-nilai Islam yang ada.²⁰ Didalam Metode ini merupakan suatu bagian yang sangat terpenting untuk digunakan dalam memecahkan suatu masalah. Metode ini dapat memberikan suatu jawaban dari sebuah masalah yang dihadapi atau memberikan suatu keputusan yang bermacam dari pendapat orang lain. Didalam metode ini guru berperan penting dalam berjalannya diskusi berlangsung.

¹⁹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002).

²⁰ J.J Hasibun, *Proses Belajar Mengajar, Ed. Drs. Moedjiono* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009).

Menurut pendapat saya, metode diskusi merupakan metode yang bagus dalam hal memecahkan sebuah masalah. Karena dalam metode ini, peserta didik bisa menyumbangkan pendapat atau aspirasinya untuk menyelesaikan sebuah permasalahan.

3) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi yaitu sebuah metode yang diterapkan dalam penyampaian materi pembelajaran dengan menggunakan contoh tindakan atau peragaan dengan disertai penjelasan secara langsung.²¹ Didalam metode ini mengajar menggunakan alat peraga yang digunakan untuk mempermudah peserta didik untuk memahami materi atau mempraktekkan cara melakukan suatu kepada peserta didik agar peserta didik dapat memahami dengan baik dan jelas.

Menurut pendapat saya, dalam pembelajaran metode ini harus menggunakan sebuah alat bantu atau alat peraga untuk mempermudah peserta didik dalam memahami materi yang diajarkan.

4) Metode Pemberian Tugas

Didalam metode ini pemberian tugas merupakan suatu cara yang dilakukan guru dalam proses belajar mengajar. Dalam pemberian tugas ini kepada peserta didik kemudian peserta didik

²¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).

mengerjakannya dengan tepat waktu dan dikumpulkan kepada guru sebagai tanggung jawab peserta didik.

Menurut pendapat saya, metode ini mengajarkan peserta didik untuk dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dan nantinya harus dikumpulkan untuk sebagai bukti bahwa peserta didik telah menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

5) Metode Kerja Kelompok

Metode ini merupakan kumpulan dari beberapa individu yang membentuk sebuah kelompok kerja yang bersifat pedagogik yang didalamnya telah ditemukan hubungan timbal balik (kerja sama) antar individu dengan lainnya.

Menurut pendapat saya, metode ini adalah untuk mengajarkan sebuah kekompakan antar peserta didik dalam menyelesaikan sebuah kasus atau tugas. Dengan adanya metode kerja kelompok, maka akan memudahkan dan mempersingkat waktu dalam penyelesaiannya karena dikerjakan oleh beberapa peserta didik.

6) Metode Tanya Jawab

Metode ini merupakan metode yang penyampaian materi pelajarannya dengan cara guru melemparkan pertanyaan kepada peserta didik kemudian peserta didik menjawab dari pertanyaan yang guru telah berikan.²²

²² Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*.

Menurut pendapat saya, dalam metode ini guru menyampaikan materi pada saat pembelajaran sedang berlangsung. Lalu pada saat ditengah-tengah pembelajaran, guru akan melempar pertanyaan kepada peserta didik dan diberikan kesempatan untuk menjawab nya.

7) Metode *Uswatun Hasanah*

Metode ini termasuk metode yang tertua dan tergolong paling sulit dan mahal dengan metode ini pendidikan agama disampaikan melalui contoh teladan yang baik dari pendidiknya sebagaimana telah dilakukan oleh para nabi terdahulu. Metode uswatun hasanah besar pengaruhnya dalam misi Pendidikan Agama Islam titik bahkan menjadi faktor penentu. Apa yang dilihat dan didengar dari tingkah laku guru agama, bisa menambah kekuatan daya didiknya, tetapi sebaliknya bisa pula melumpuhkan daya didiknya, apabila ternyata yang tampak itu bertentangan dengan yang didengarnya.²³

Menurut pendapat saya, dalam metode ini guru memberikan contoh dalam kegiatan sehari-hari disekolah. Dari adanya tauladan/ccontoh yang baik, maka peserta didik mudah menangkap hal-hal yang baik.

8) Metode *Mau'idhoh Hasanah*

²³ Achmad Patoni, *Metode Pembelajaran Agama Islam* (Yogyakarta: Gre Publishing, n.d.).

Menurut Abd.Hamid al-Bilali *al-Mau'idhoh al-Hasanah* merupakan salah satu manhaj dalam dakwah untuk mengajak mad'u ke jalan yang benar sesuai dengan petunjuk Allah dengan memberikan nasehat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka berbuat baik²⁴. Jadi dakwah *mau'idhoh hasanah* merupakan salah satu metode atau kegiatan yang bertujuan membimbing, mengarahkan dengan perkataan baik dan penuh makna yang bersumber dari ajaran Islam.

Menurut pendapat saya, metode *mau'idhoh hasanah* merupakan metode dengan menggunakan kata-kata yang mengena ke dalam hati dengan penuh kasih sayang dan kedalam perasaan dengan penuh kelembutan, tidak membongkar atau membeberkan kesalahan orang lain, dikarenakan kelemahan lembut dalam menasehati seseorang sering kali dapat meluluhkan jiwa yang keras dan menjinakkan qalbu yang liar, serta lebih mudah melahirkan kebaikan dari pada larangan dan ancaman dengan bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist.

f. Evaluasi Pendidikan Agama Islam

Evaluasi merupakan sekumpulan kegiatan-kegiatan pendidikan yang menentukan atas suatu perkara untuk mengetahui tercapainya

²⁴ Moh Mustholihul Huda, "Analisis Dakwah dengan Metode *Mau'idhoh Hasanah* dalam Meningkatkan Perilaku Sosial *Jam'iyah Fatayat* Desa Bodeh Kecamatan Puncakwangi Kabupaten Pati" (STAIN Kudus, 2017).

tujuan akhir pendidikan dan pengajaran sesuai dengan program-program pelajaran yang beraneka ragam.

Evaluasi adalah kegiatan untuk mengukur perkembangan dan pertumbuhan khususnya pada hasil penilaian peserta didik, apakah peserta didik tersebut layak lulus atau tidak.²⁵ Evaluasi menitik beratkan pada proses pendidikan dan pengajaran peletakannya berupa catatan-catatan latihan dan juga pertemuan tatap muka.

Dalam pendidikan Islam, evaluasi merupakan salah satu komponen dari sistem pendidikan yang harus dilakukan secara sistematis dan terencana sebagai alat untuk mengukur keberhasilan atau target yang akan dicapai dalam pendidikan Islam dan proses pembelajaran. Pengertian evaluasi secara harfiah berarti *evaluation*. Pendidikan Islam bertujuan untuk mendidik individu agar berjiwa bersih dan suci, agar mampu menjalin hubungan terus menerus dengan Allah, mengantarkan individu untuk mencapai kematangan emosional, mendidik individu untuk bertanggung jawab, menumbuhkan dalam diri individu rasa keterkaitan dengan komunitasnya, dan sebagainya. Mengacu pada tujuan pendidikan Islam ini, maka evaluasi adalah kegiatan pengumpulan data untuk mengukur sejauh mana tujuan sudah tercapai. Seorang manusia yang jiwanya bersih jauh dari noda-noda dosa akan merasakan indahnya ketenangan dalam menjalani sebuah kehidupan,

²⁵ Ali Bowo Tjahjono, *Buku Strategi Belajar Mengajar*, 1987.

hari-harinya akan diisi dengan ketenangan dalam hubungannya dengan Allah dan makhluk-Nya yang lain.²⁶

Menurut pendapat saya, evaluasi Pendidikan Agama Islam yaitu kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui apakah pembelajaran sudah sesuai dengan syariat Islam dan apakah sudah tercapai tujuan yang telah ditentukan. Evaluasi ini dilakukan untuk mengukur seberapa pesat pencapaian yang telah dicapai oleh peserta didik. Dengan evaluasi Pendidikan Agama Islam, maka diharapkan peserta didik bisa menjadi insan yang berguna dan bermanfaat bagi sesama, kemudian membentuk pribadi peserta didik untuk memiliki rasa tanggung jawab dan kejujuran dalam hidupnya.

g. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam di sekolah berfungsi sebagai berikut :

- 1) Pengembangan, merupakan peningkatan keimanan dan ketakwaan siswa kepada Allah Swt yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- 2) Penyaluran, Merupakan untuk menyalurkan anak yang memiliki bakat khusus disuatu bidang agama Islam agar bakat tersebut bisa berkembang dengan optimal sehingga dapat di manfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.
- 3) Perbaikan, merupakan untuk memperbaiki suatu kesalahan, kekurangan dan kelemahan. peserta didik dalam keyakinan,

²⁶ Buku evaluasi pembelajaran

pemahaman dan pengalaman ini dapat diajarkan di kehidupan sehari-hari.

- 4) Penyesuaian mental, merupakan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baik, lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah dengan lingkungan yang sesuai dengan ajaran Islam.²⁷

Menurut pendapat peneliti, fungsi dari adanya Pendidikan Agama Islam yaitu untuk mengajarkan kita dalam hal mengembangkan bakat dan juga media penyalurannya agar bisa sesuai dengan ketentuan agama Islam. Dan dengan Pendidikan Agama Islam, akan membentuk kita menjadi pribadi yang baik karena selalu mengamalkan nilai-nilai Islam.

2. Persepsi Guru PAI

a. Pengertian Persepsi

Menurut Sugiharto, pengertian persepsi adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indra manusia. Persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam pengindraannya. Ada yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun

²⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT. Kalam Mulia, 2008).

persepsi negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata.²⁸

Sedangkan menurut Bima Walgito, persepsi merupakan suatu proses pengorganisasian penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang integrade dalam diri individu. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dengan berbagai macam bentuk. Stimulus mana yang akan mendapatkan respon dari individu tergantung pada perhatian individu yang bersangkutan. Berdasarkan hal tersebut perasaan kemampuan berpikir, pengalaman-pengalaman yang dimiliki individu tidak sama maka dalam mempersepsi sesuatu stimulus hasil persepsi akan berbeda antara individu satu dengan individu lain.²⁹

Lalu, persepsi adalah proses seseorang dalam menginterpretasikan dan memberikan makna terhadap stimulus yang datang dari lingkungan sekitar. Menurut Walgito (2003), persepsi merupakan suatu proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti dan merupakan respon terhadap lingkungan.³⁰

²⁸ Jeffrey S Nevid and M Chozim, *Sensasi dan Persepsi: Konsepsi dan Aplikasi Psikologi* (Nusamedia, 2021).

²⁹ Ni Desak Made Santi Diwyarthi and others, 'Psikologi Sosial', 2021.

³⁰ Ghufroon, M. N., & Walgito, B. (2003). *Hubungan kontrol diri dan persepsi remaja terhadap penerapan disiplin orang tua dengan prokrastinasi akademik*. Universitas Gadjah Mada.

Dari penjelasan diatas dapat ditarik suatu kesamaan pendapat bahwa persepsi merupakan suatu proses yang dimulai dari penglihatan hingga terbentuk tanggapan yang terjadi didalam diri individu sehingga individu tersebut sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indra-indra yang dimilikinya.

b. Pengertian Persepsi Guru PAI

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab tidak hanya dalam aspek kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual peserta didik. Persepsi guru PAI terhadap suatu metode pembelajaran sangat berpengaruh terhadap sikap, strategi, dan cara mengimplementasikan pembelajaran di kelas.

Menurut Sardiman (2011)³¹, persepsi guru dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya:

- 1) Pengalaman pribadi
- 2) Pengetahuan dan pemahaman
- 3) Latar belakang pendidikan
- 4) Lingkungan sosial dan budaya
- 5) Motivasi dan kepribadian

Jika guru PAI memiliki persepsi positif terhadap metode pembelajaran tertentu, maka ia cenderung akan melaksanakan metode tersebut dengan semangat dan kreatifitas yang tinggi. Sebaliknya,

³¹ Sardiman, A. M. (2011). Interaksi & motivasi belajar mengajar. Jakarta: Rajawali Pers.

persepsi negatif dapat menghambat pelaksanaan metode tersebut secara optimal.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Miftah Toha, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah sebagai berikut :

- 1) Faktor internal: perasaan, sikap, dan kepribadian individu, prasangka, keinginan, atau harapan, perhatian (fokus), proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan juga minat dan motivasi.
- 2) Faktor eksternal: latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerak, hal-hal baru, dan familiar atau ketidakasingan suatu objek.³²

Sedangkan menurut Bimo Walgito³³, faktor-faktor yang berperan dalam persepsi dapat dikemukakan beberapa faktor., yaitu:

- 1) Objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indra atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syarat penerima yang bekerja sebagai reseptor.

³² Toha Miftah, '154, Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya', Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2003.

³³ N K Roestiyah, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan* (PT. Bina Aksara, Jakarta, 1986).

2) Alat indera, syaraf dan susunan saraf

Alat indra atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus, di samping itu juga harus ada saraf sensorik sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan saraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan motorik yang dapat membentuk persepsi seseorang.

3) Perhatian

Untuk menyadari atau dalam mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah utama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu sekumpulan objek.

Dengan demikian, faktor-faktor tersebut menjadikan persepsi individu berbeda satu sama lain dan akan berpengaruh pada individu dalam mempersepsi suatu objek, stimulus, meskipun objek tersebut benar-benar sama. Persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama. Perbedaan persepsi dapat ditelusuri pada adanya perbedaan- perbedaan individu, perbedaan-perbedaan dalam kepribadian, perbedaan dalam sikap atau perbedaan dalam motivasi. Pada dasarnya proses

terbentuknya persepsi ini terjadi dalam diri seseorang, namun persepsi juga dipengaruhi oleh pengalaman, proses belajar dan pengetahuannya.

d. Indikator-Indikator Persepsi

Menurut Walgito (2010)³⁴, indikator persepsi meliputi penyerapan stimulus, pemahaman, dan evaluasi terhadap rangsangan yang diterima oleh panca indera. Proses persepsi melibatkan penerimaan rangsangan, interpretasi, dan pemberian makna pada rangsangan tersebut.

Berikut elaborasi lebih lanjut tentang indikator persepsi menurut Walgito:

1) Penyerapan (Penerimaan) Rangsang:

Proses dimana rangsangan atau objek dari luar individu diserap atau diterima oleh panca indera (penglihatan, pendengaran, peraba, penciuman, dan pencecap). Rangsangan ini menghasilkan kesan atau gambaran dalam otak.

2) Pemahaman (Interpretasi):

Individu menginterpretasi atau memahami makna dari rangsangan yang diterima. Proses ini melibatkan pengorganisasian informasi sensoris dan memberikan makna pada rangsangan tersebut.

3) Evaluasi (Penilaian):

³⁴ Bimo Walgito, Pengantar Psikologi Umum, (Yogyakarta : Andi Yogyakarta), h.87-88

Individu mengevaluasi atau menilai rangsangan yang telah dipahami. Evaluasi ini dapat berupa penilaian positif, negatif, atau netral terhadap rangsangan tersebut.

Melalui persepsi individu dapat menyadari, dapat mengerti tentang keadaan diri individu yang bersangkutan. Persepsi itu merupakan aktivitas yang integrated, maka seluruh apa yang ada dalam diri individu seperti perasaan, pengalaman, kemampuan berpikir, kerangka acuan dan aspek-aspek lain yang ada dalam diri individu masyarakat akan ikut berperan dalam persepsi tersebut. Berdasarkan atas hal tersebut, dapat dikemukakan bahwa dalam persepsi itu sekalipun stimulusnya sama tetapi karena pengalaman tidak sama, kemampuan berpikir tidak sama, kerangka acuan tidak sama, adanya hasil persepsi antara individu dengan individu yang lain tidak sama.

3. Metode Pembelajaran Inklusif

a. Pengertian Pembelajaran Inklusif

Pembelajaran inklusif merupakan pendekatan pendidikan yang memberikan kesempatan yang setara bagi seluruh peserta didik untuk memperoleh pembelajaran tanpa memandang latar belakang sosial, budaya, kemampuan, maupun kebutuhan khusus yang dimiliki. Menurut UNESCO (2009), pendidikan inklusif adalah proses mengatasi dan merespons keberagaman kebutuhan semua peserta didik

melalui peningkatan partisipasi dalam pembelajaran, budaya, dan komunitas, serta mengurangi eksklusi dalam pendidikan³⁵.

Pendidikan inklusif menempatkan semua peserta didik dalam satu lingkungan belajar yang sama, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Hal ini sejalan dengan prinsip keadilan dan non-diskriminasi dalam pendidikan, di mana setiap anak berhak mendapatkan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya.

Sedangkan dalam praktik pendidikan, istilah inklusi atau inklusif sering dipakai secara bergantian, namun keduanya memiliki arti yang sama yang dipergunakan untuk mendeskripsikan penyatuan bagi anak-anak berkelainan (penyandang hambatan/cacat) kedalam program-program sekolah (dan juga diartikan sebagai menyatukan anak-anak berkelainan/penyandang hambatan dengan cara-cara yang realistis dan komprehensif dalam kehidupan pendidikan yang menyeluruh). Inklusi juga dapat berarti penerimaan anak-anak yang memiliki hambatan ke dalam kurikulum, lingkungan, interaksi sosial dan konsep diri³⁶.

Dengan demikian dapat dikaji bahwa pembelajaran inklusif merupakan pendekatan yang memperhatikan bagaimana mentransformasikan sistem pendidikan sehingga mampu merespon

³⁵ UNESCO. (2009). *Policy guidelines on inclusion in education*. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.

³⁶ Intan Kumalasari, 'Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Mental Anak Tunagrahita di Sekolah Inklusif Kota Medan' (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2021).

keanekaragaman siswa yang menjadikan guru dan siswa untuk perasaan nyaman dengan keanekaragaman tersebut, serta melihatnya lebih sebagai suatu tantangan dan pengayaan dalam lingkungan belajar daripada suatu problem.

b. Tujuan dan prinsip Pembelajaran Inklusif

Tujuan utama dari pembelajaran inklusif adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang ramah, terbuka, dan adaptif terhadap perbedaan individu. Pembelajaran ini dirancang agar semua siswa, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus, dapat belajar bersama secara efektif.

Prinsip-prinsip utama pembelajaran inklusif menurut Booth dan Ainscow (2002)³⁷ meliputi:

- 1) Penghargaan terhadap keberagaman sebagai kekayaan yang memperkaya proses pembelajaran.
- 2) Pendidikan untuk semua, bukan hanya untuk kelompok tertentu.
- 3) Keterlibatan aktif semua peserta didik dalam proses pembelajaran.
- 4) Penghapusan hambatan belajar, baik secara fisik, sosial, maupun pedagogis.
- 5) Fleksibilitas dalam pendekatan pembelajaran, menyesuaikan dengan kebutuhan individu.

³⁷ Booth, T., & Ainscow, M. (2002). *Index for inclusion: Developing learning and participation in schools*. Bristol: Centre for Studies on Inclusive Education (CSIE)

c. Karakteristik Metode Pembelajaran Inklusif

Menurut Booth dan Ainscow (2002)³⁸ dalam *Index for Inclusion*, pembelajaran inklusif memiliki karakteristik sebagai berikut:

1) Partisipasi Semua Siswa

Semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas umum.

2) Penghapusan Hambatan Belajar

Pembelajaran inklusif bertujuan untuk mengidentifikasi dan menghilangkan hambatan yang dapat menghalangi keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

3) Penyesuaian Kurikulum dan Strategi

Guru melakukan modifikasi terhadap isi, proses, dan penilaian pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan semua peserta didik.

4) Kolaborasi antar Guru dan Tenaga Pendukung

Guru bekerja sama dengan guru pendamping, orang tua, dan tenaga profesional lain untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung.

5) Lingkungan Belajar yang Ramah dan Responsif

³⁸ Booth, T., & Ainscow, M. (2002). *Index for inclusion: Developing learning and participation in schools* (2nd ed.). Bristol: Centre for Studies on Inclusive Education (CSIE).

Suasana kelas diciptakan agar inklusif, menghargai perbedaan, dan mendukung perkembangan semua siswa secara setara.

6) Penilaian Berbasis Potensi dan Kebutuhan Individu

Penilaian disesuaikan dengan kemampuan dan perkembangan masing-masing siswa, bukan berdasarkan standar tunggal.

Sedangkan menurut Salend³⁹ menyebutkan bahwa pembelajaran inklusif ditandai oleh:

- 1) Penyesuaian kurikulum agar sesuai dengan berbagai tingkat kemampuan siswa.
- 2) Penggunaan strategi pembelajaran yang beragam dan diferensiasi.
- 3) Kelas yang mendukung kerja sama antara siswa dengan dan tanpa kebutuhan khusus.
- 4) Pemanfaatan teknologi bantu dan sumber daya pendukung lainnya.

Kemudian menurut Smith dkk⁴⁰, karakteristik utama dari pembelajaran inklusif adalah:

- 1) Siswa belajar dalam lingkungan kelas umum.

³⁹ Salend, S. J. (2005). *Creating inclusive classrooms: Effective and reflective practices* (5th ed.). New Jersey: Pearson Education.

⁴⁰ Smith, T. E. C., Polloway, E. A., Patton, J. R., & Dowdy, C. A. (2012). *Teaching students with special needs in inclusive settings* (6th ed.). Boston: Pearson.

- 2) Adanya tanggung jawab bersama antara guru kelas dan tenaga pendukung.
- 3) Penerapan modifikasi dan akomodasi dalam materi, penyampaian, dan evaluasi pembelajaran.
- 4) Lingkungan sosial yang mendukung inklusi sosial dan emosional.

Lalu menurut Tileston⁴¹ menekankan bahwa pembelajaran inklusif harus:

- 1) Menyediakan akses yang setara terhadap konten pelajaran bagi semua siswa.
- 2) Melibatkan strategi pembelajaran yang mendorong keterlibatan dan keberhasilan setiap anak.
- 3) Memperhatikan gaya belajar dan kecerdasan majemuk peserta didik.

Dengan demikian dapat dikaji bahwa metode pembelajaran inklusif memiliki karakteristik utama sebagai berikut:

- 1) Akses dan Partisipasi Setara

Semua siswa, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus, diberi kesempatan yang sama untuk belajar bersama di dalam kelas reguler. Pembelajaran inklusif menekankan keikutsertaan aktif setiap individu dalam proses belajar mengajar.

⁴¹ Tileston, D. W. (2004). *What every teacher should know about diverse learners*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.

2) Fleksibilitas Kurikulum dan Strategi

Kurikulum, metode, dan evaluasi disesuaikan dengan keberagaman kebutuhan peserta didik. Guru dituntut mampu menerapkan strategi pembelajaran yang adaptif, kreatif, dan responsif terhadap kondisi siswa.

3) Kolaborasi dalam Pembelajaran

Keberhasilan pembelajaran inklusif bergantung pada kerja sama antara guru kelas, guru pendamping, tenaga pendukung, serta lingkungan sekolah secara keseluruhan.

4) Penghapusan Hambatan Belajar

Pembelajaran inklusif berupaya mengidentifikasi dan mengurangi hambatan fisik, sosial, dan psikologis yang menghalangi keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

5) Lingkungan Belajar yang Mendukung dan Responsif

Lingkungan kelas diatur agar aman, terbuka, ramah, dan mampu membangun interaksi sosial yang positif antarsiswa dengan latar belakang yang berbeda.

B. Penelitian Terdahulu

1. Jurnal: Purnomo, *Konsep Dasar Pendidikan Islam Inklusif*: Studi Tentang Inklusivitas Islam Sebagai Pijakan Pengembangan Pendidikan Islam Inklusif, J-PAI : Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol.7, No.2 (2021). Dari penelitian ini menyatakan bahwa Islam mengusung semangat inklusif ditandai dengan terminologi seperti at-ta'arruf, at-tasammuh, at-tawassuth, dan at-ta'awun. Urgensi pendidikan Islam inklusif

dimaksudkan agar watak Islam inklusif benar-benar diajarkan dalam pembelajaran. Untuk mengubah paradigma pendidikan Islam dari eksklusif ke inklusif dibutuhkan perbaikan pada elemen kurikulum, pendidik dan strategi pembelajaran.

Terdapat kesamaan antara peneliti ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnomo yaitu keduanya sama-sama mengkaji pembelajaran inklusif dalam konteks pendidikan Islam. Namun, perbedaan mendasar penelitian ini dengan penelitian Purnomo adalah pada fokus utama dan pendekatan penelitian yang digunakan. Penelitian yang dilakukan oleh Purnomo lebih menekankan konsep teoritis inklusif dalam nilai-nilai Islam ditandai dengan terminologi seperti at-ta'aruf, at-tasammuh, at-tawassuth, dan at-ta'awun, sebagai dasar pengembangan pendidikan Islam inklusif. Sementara skripsi ini berfokus pada aspek empiris berupa persepsi guru PAI terhadap metode pembelajaran inklusif di Sekolah Dasar. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengeksplorasi secara mendalam terkait pemahaman, penerimaan, serta penilaian guru PAI terhadap pembelajaran inklusif, sekaligus mengidentifikasi tantangan dan kesiapan yang dihadapi oleh guru PAI dilapangan.

2. Skripsi: Tyas, Qonitah Cahyaning, pada tahun 2021, dengan judul *"Implementasi Pembelajaran Inklusi Berbasis Islam Untuk Anak Berkebutuhan Khusus di SMPIT Alam Permata Probolinggo"*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran inklusi berbasis Islam di SMPIT Alam Permata dilakukan sesuai dengan aturan pemerintah, yakni memberikan pelayanan yang baik, tetapi pemerintah

sendiri yang tidak melakukan aturan yang ada, seperti dalam landasan yuridis: UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 11 ayat 1, sedangkan pemerintah kabupaten tidak menjamin pembelajaran inklusi di sekolah ini terlaksana dengan baik, padahal pihak sekolah sudah memberikan pendidikan yang layak dan juga sesuai dengan tujuan pendidikan inklusi dan pendidikan Islam. Dan tentu ada beberapa pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran ini, salah satu penghambatnya adalah kurangnya guru pendamping khusus. Meski begitu, ada upaya-upaya untuk mengatasi hambatan yang ada, seperti memberikan kegiatan kepada masing-masing anak berkebutuhan khusus.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Tyas, Qonitah Cahyaning yaitu keduanya mempunyai kesamaan yang terletak pada pembelajaran inklusif berbasis islam yang melibatkan berbagai siswa termasuk siswa berkebutuhan khusus. Adapun perbedaan dari skripsi ini dengan skripsi Tyas, Qonitah Cahyaning perbedaan tersebut meliputi dari fokus utama dan tujuan, yaitu Skripsi ini berfokus pada persepsi guru PAI terhadap metode pembelajaran inklusif di Sekolah Dasar Negeri Semarang yang bertujuan untuk menggali aspek penerimaan, pemahaman, dan penilaian guru PAI terhadap keberadaan dan penerapan inklusi serta faktor – faktor pendukung dan penghambat dari sisi internal guru maupun lingkungan sekolah dengan pendekatan berbasis data lapangan. Berbeda dengan Skripsi Tyas, Qonitah Cahyaning yang berfokus pada implementasi pembelajaran inklusif berbasis Islam dan pelaksanaan pelayanan inklusif di sekolah Islam swasta SMPIT Alam Permata Probolinggo, dengan adanya dukungan kebijakan dari pemerintah daerah, penelitian ini menunjukkan adanya upaya sekolah

dalam menyediakan layanan pendidikan yang sesuai bagi siswa yang berkebutuhan khusus, namun masih menghadapi keterbatasan dalam hal penyediaan guru pendamping khusus.

3. Jurnal: Nurul, Hidayat R, pada tahun 2021, dengan judul “*Persepsi Guru terhadap Sistem Pembelajaran Inklusi di Sekolah Dasar*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan inklusif pada secara umum, guru di sekolah terkait memiliki persepsi yang kurang lebih sama terhadap sistem pembelajaran inklusi di Sekolah Dasar.⁴²

Penelitian ini dengan penelitian Nurul, Hidayat R memiliki kesamaan dalam mengkaji persepsi guru terhadap pembelajaran inklusif yang ada di Sekolah Dasar. Keduanya menggali terkait bagaimana realitas pandangan guru dapat menjadi tolak ukur kesiapan sekolah dalam menerapkan pendidikan yang inklusif di lingkungan pendidikan formal. Meskipun sama – sama dalam mengkaji terkait persepsi guru, akan tetapi penelitian ini memiliki perbedaan dari objek yang diteliti. Penelitian Nurul, Hidayat R menjadikan guru umum sebagai objek dari penelitian tersebut, jadi berfokus pada pandangan guru terhadap pembelajaran inklusif secara umum di Sekolah Dasar, sehingga hasilnya bersifat umum dan belum menyentuh pada aspek mata pelajaran agama secara spesifik. Sebaliknya, penelitian ini secara khusus mengkaji guru PAI sebagai objek utama, untuk mengarah pada pemahaman guru PAI dalam menyikapi dan memahami metode pembelajaran inklusif dalam pengajaran agama Islam, sekaligus menganalisis faktor - faktor yang mempengaruhi persepsi mereka.

⁴² Hidayat, R., & Nurul, A. (2021). Persepsi guru terhadap pendidikan inklusif di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Inklusif Indonesia*, 5(1), 33–41

4. Jurnal : L.M, Sari, pada tahun 2020, dengan judul “*Implementasi Pembelajaran Inklusif dalam Mata Pelajaran PAI di Sekolah Dasar*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran penting dalam menyesuaikan metode pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan semua peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat kendala, sebagian besar guru menunjukkan komitmen positif terhadap pembelajaran inklusif.⁴³

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian L.M,Sari yaitu sama-sama dalam mengkaji guru PAI yang memiliki komitmen tanggung jawab strategi dalam menyampaikan nilai – nilai agama Islam secara inklusif agar dapat mengakomodasi kebutuhan semua peserta didik, termasuk yang memiliki hambatan belajar di sekolah dasar. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian L.M, Sari yaitu pada fokus penelitian. Penelitian L.M, Sari berfokus pada implementasi pembelajaran inklusif dalam mata pelajaran PAI dan menjelaskan betapa pentingnya peran guru PAI dalam menyesuaikan metode pembelajaran secara inklusif, sementara penelitian ini mengkaji persepsi guru PAI meliputi penerimaan, pemahaman, dan penilaian guru terhadap metode pembelajaran inklusif. Dengan demikian, penelitian ini lebih menekankan pada analisis internal guru sebagai individu pendidik yang memiliki pengalaman dan pandangan yang berbeda dalam merespons keberagaman peserta didik.

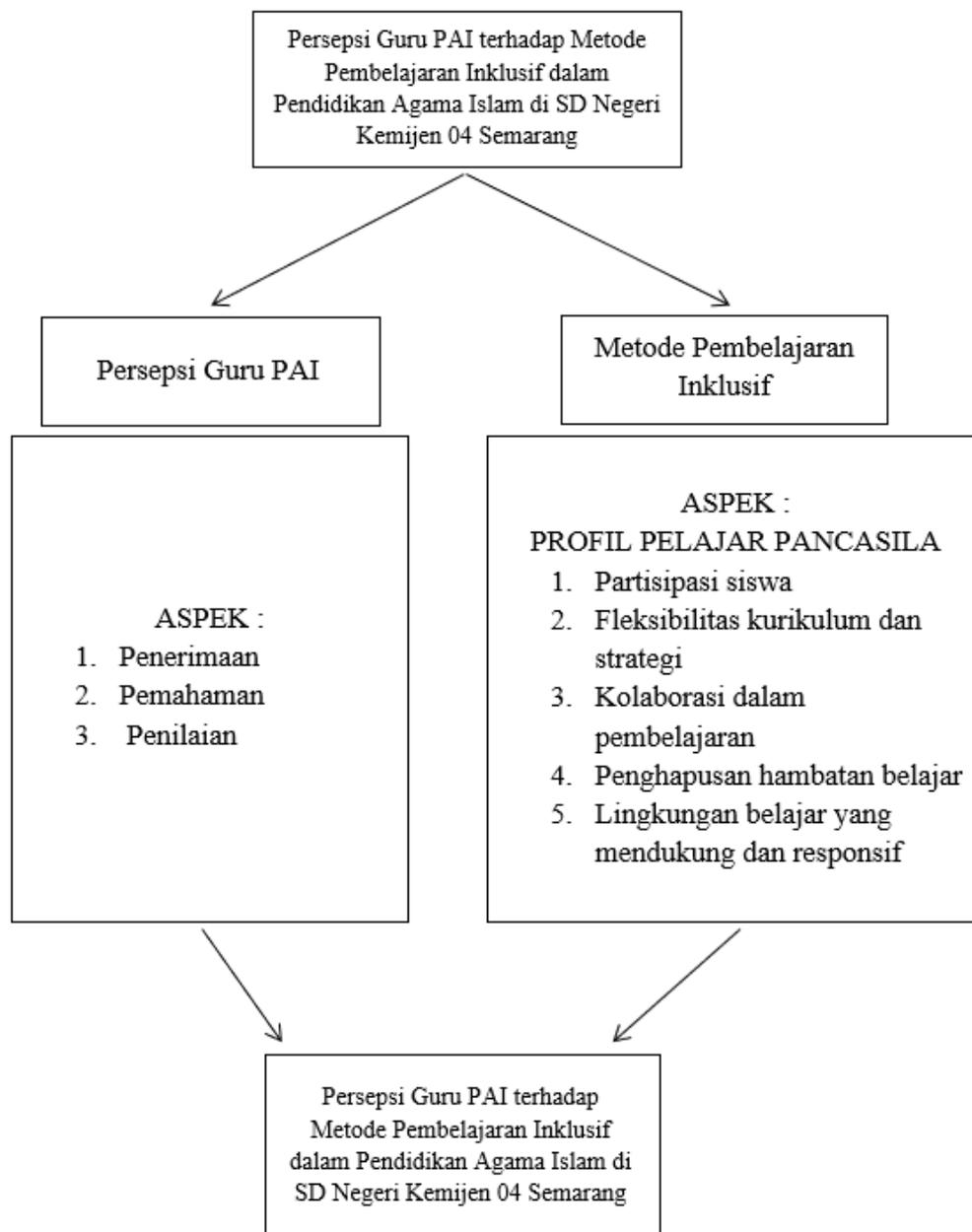
⁴³ Sari, L. M. (2020). *Implementasi pembelajaran inklusif dalam mata pelajaran PAI di sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar, 12(2), 78–88

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan landasan teori yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa persepsi guru terhadap metode pembelajaran sangat berpengaruh terhadap cara guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses belajar mengajar. Dalam konteks pendidikan inklusif, guru dituntut untuk memiliki pemahaman dan sikap positif terhadap keberagaman peserta didik.

Jika guru PAI memiliki persepsi yang positif terhadap metode pembelajaran inklusif, maka akan lebih menunjukkan bagi mereka untuk menerapkan pendekatan yang adil, fleksibel, dan adaptif dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, apabila persepsi guru masih negatif atau kurang memahami konsep inklusifitas, maka proses pembelajaran PAI dapat menjadi kurang efektif bagi siswa berkebutuhan khusus.

Dengan demikian, penelitian ini berusaha untuk mengungkap bagaimana persepsi guru PAI di SD Negeri Kemijen 04 Semarang terhadap metode pembelajaran inklusif. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran yang lebih ramah dan terbuka bagi semua kalangan siswa.



Gambar 1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan penjelasan operasional yang dimana menjelaskan terhadap konsep-konsep dalam judul penelitian yang dijabarkan kedalam unsur-unsur domain kajian yang direncanakan. Dapat dikemukakan definisi konseptualnya antara lain ialah :

1. Persepsi Guru PAI

Persepsi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merujuk pada pandangan, pemahaman, penilaian, dan sikap yang dimiliki oleh guru terhadap suatu konsep atau fenomena, dalam hal ini mengenai penerapan metode pembelajaran inklusif dalam pembelajaran PAI. Persepsi ini mencakup berbagai faktor yang memengaruhi pandangan guru, seperti pengalaman mengajar, pengetahuan mengenai keberagaman siswa, serta kesiapan dalam menghadapi tantangan yang terkait dengan pendidikan inklusif.

2. Metode Pembelajaran Inklusif

Metode pembelajaran inklusif adalah pendekatan dalam proses pembelajaran yang mengutamakan partisipasi aktif dari seluruh peserta didik, termasuk siswa yang memiliki kebutuhan khusus, untuk belajar bersama di dalam kelas yang sama. Pembelajaran inklusif berfokus pada penghapusan hambatan dalam proses belajar mengajar dan memberikan kesempatan yang setara bagi semua siswa, tanpa membedakan latar

belakang atau kebutuhan khusus yang dimiliki oleh peserta didik. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, metode ini menekankan adaptasi pembelajaran agar semua siswa dapat memahami ajaran Islam dengan cara yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan mereka.

3. Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam, baik secara kognitif, afektif, maupun spiritual, kepada peserta didik. Pembelajaran PAI diharapkan tidak hanya memperkenalkan ajaran agama Islam tetapi juga membentuk akhlak dan sikap positif dalam diri siswa. Dalam konteks inklusif, metode PAI harus disesuaikan agar dapat diterima dan dipahami oleh semua siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*) yang melihat dan mengamati kejadian secara langsung serta mengumpulkan beberapa data yang relevan dari berbagai pihak untuk tercapainya penelitian skripsi. Pelaksanaan penelitian ini di SD Negeri Kemijen 04 Semarang. Peneliti berinteraksi secara langsung dengan subjek penelitian, yang dapat berupa kedua guru PAI, dan juga kepala sekolah, untuk mendapatkan informasi persepsi guru PAI terhadap metode pembelajaran inklusif dalam Pendidikan Agama Islam. Data yang diperoleh akan dianalisis secara kualitatif untuk menemukan tema atau pola yang terkait dengan penerapan metode pembelajaran inklusif dalam Pendidikan Agama Islam.

C. Setting Penelitian (Tempat dan Waktu Penelitian)

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Kemijen 04 Semarang yang beralamat di Jl. Cilosari Dalam Rt 4 Rw 6, Kelurahan Kemijen, Kecamatan Semarang Timur, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Adapun penelitian ini dilakukan di tanggal 13 Januari – 14 Maret 2025.

D. Sumber Data

Sumber data penulisan ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder :

1. Sumber data primer adalah sumber yang diperoleh dari data yang sesuai dan akurat, maka peneliti melakukan pengumpulan data sendiri melalui sumber utama. Peneliti menggunakan teknik-teknik pengumpulan data seperti observasi langsung, menggunakan informan atau narasumber, dan menggunakan wawancara. Data primer tersebut peneliti peroleh melalui guru PAI di SD Negeri Kemijen 04 Semarang yang mana untuk menggali informasi mengenai persepsi guru PAI terhadap metode pembelajaran inklusif dalam Pendidikan Agama Islam, serta bagaimana berlangsungnya penerapan metode pembelajaran inklusif dalam Pendidikan Agama Islam Di SD Negeri Kemijen 04 Semarang.
2. Sumber data sekunder adalah sumber data pelengkap yang dibutuhkan dalam penulisan ini. Yaitu dari kepala sekolah dan peserta didik kelas 4. Data sekunder ini merupakan data-data yang digunakan untuk melengkapi data utama yang mana data-data sekunder ini dapat diperoleh dari dokumen-dokumen sumber buku, artikel atau juga berupa data-data

tertulis lainnya yang relevan sebagai data dalam penulisan ini. Data sekunder ini peneliti gunakan untuk memperoleh data-data kondisi umum sekolah, sejarah berdirinya, visi dan misi, struktur organisasi, keadaan guru PAI, peserta didik, sarana prasarana, dan lain-lainya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah suatu pengamatan langsung terhadap guru PAI dengan memperhatikan proses berlangsungnya penerapan metode pembelajaran inklusif dalam Pendidikan Agama Islam di kelas. Dengan demikian, observasi dilaksanakan dengan terjun ke tempat sasaran kemudian melakukan pengamatan secara langsung tentang bagaimana proses penerapan metode pembelajaran inklusif dalam Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Kemijen 04 Semarang.

2. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan tertentu oleh dua belah pihak yang disebut pewawancara (*interviewer*) biasanya sebagai pengaju atau pemberi pertanyaan lalu ada yang diwawancarai (*interview*) biasanya sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan yang diberikan oleh pewawancara.⁴⁴

⁴⁴ Dr. Basrowi dan Dr. Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008).

Jenis wawancara dalam penggunaannya ada dua, yakni wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur biasanya digunakan untuk mengumpulkan data, apabila seorang peneliti sudah mengetahui informasi secara pasti. Dalam wawancara peneliti sudah mempersiapkan sebuah pertanyaan-pertanyaan dan mempersiapkan jawaban. Sedangkan wawancara tidak terstruktur yaitu peneliti tidak perlu menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara urut dan data yang lengkap atau biasa disebut dengan wawancara yang bebas. Petunjuk wawancara yang digunakan itu berupa hal yang terkait dalam masalah yang akan ditanyakan, oleh sebab itu sering dapat digunakan dalam penelitian yang lebih mendalam tentang informannya.⁴⁵

Pada teknik ini peneliti menggunakan wawancara guna memperoleh data dari guru PAI di SD Negeri Kemijen 04 Semarang. Selain itu, pada teknik wawancara ini peneliti juga memperoleh informasi tentang Persepsi Guru PAI terhadap Metode Pembelajaran Inklusif dalam Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Kemijen 04 Semarang baik dari aspek internal maupun eksternal. Dalam hal ini peneliti mewawancarai : 2 Guru PAI dan kepala sekolah SD Negeri Kemijen 04 Semarang.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara mengumpulkan informasi yang didapatkan dari dokumen, yaitu berupa peninggalan tertulis, arsip-arsip,

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019).

peraturan perundang-undangan, buku harian, surat-surat pribadi, catatan biografi, dan dokumen yang mempunyai kaitan dengan masalah yang diteliti. Adanya dokumen digunakan peneliti untuk memperkuat data-data yang diperoleh. Dokumentasi disini meliputi dokumen tentang profil sekolah, dokumen hasil wawancara, serta dokumen resmi yang dimiliki sekolah. Dokumen-dokumen tersebut menjadi bukti bahwa peneliti benar-benar mealkukan penelitian di sekolah tersebut.

F. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yaitu data yang diperoleh dalam penelitian ini disajikan apa adanya, kemudian dilakukan analisis deskriptif untuk mencari gambaran yang sesuai dengan fakta. Saat menganalisis data studi, para peneliti menggunakan model Miles dan Huberman. Pilihan ini diambil karena volume dan kompleksitas data yang dihasilkan dalam penelitian ini memerlukan model analisis data yang lengkap dan detail prosedural untuk mendapatkan analisis data yang detail sesuai dengan fokus penelitian. Berikut tahapan analisis data model Miles dan Huberman⁴⁶:

1. Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data antara lain wawancara, observasi dan pencatatan.

Setelah pengumpulan data selesai, gunakan metode pengumpulan data

⁴⁶ Mohamad Anwar Thalib, "Pelatihan Analisis Data Model Miles dan Huberman untuk Riset Akuntansi Budaya," *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah* 5, no. 1 (2022): 23–33, <https://doi.org/10.30603/md.v5i1.2581>.

tersebut di atas untuk melakukan penelitian lebih mendalam dan mengetahui keterampilan yang dipadukan dengan perkuliahan yang sebenarnya.

2. Reduksi data

Dalam penelitian ini peneliti melakukan pereduksian data yang diperoleh dari wawancara dan observasi dengan cara mengategorikan, melatih, dan mereduksi data yang dianggap tidak perlu, dilanjutkan dengan koding.

3. Penyajian Data

Penyajian data adalah kumpulan informasi yang terorganisasi yang menarik kesimpulan dan mengambil tindakan data dianalisis dan disajikan dalam bentuk tabel dan struktur informasi disusun dalam bentuk tabel sehingga peneliti dapat dengan mudah mengetahui apa yang terjadi untuk menarik kesimpulan.

4. Penarikan kesimpulan

Dalam penelitian ini, setelah pengumpulan data selesai, peneliti melanjutkan ke proses selanjutnya yaitu menarik kesimpulan yang valid. Kesimpulan tahap pertama longgar, terbuka dan masih dalam sifat kesimpulan, dan kemudian dengan bertambahnya data, mereka menjadi semakin halus dan mengakar, membuat kesimpulan menjadi konfigurasi yang lengkap.

G. Uji Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data kualitatif peneliti berpedoman kepada Lincoln dan Guba yang berpendapat bahwa standar kesahihan data terdiri dari keterpercayaan (*Credibility*), dapat keteralihan (*Transferability*), keterandalan (*dependability*), komfirmabilitas (*Comfirmability*)⁴⁷. Dari keempat bentuk tersebut pada penelitian kualitatif sendiri memiliki delapan macam teknik diantaranya perpanjangan, ketekunan, tringulasi, diskusi teman sejawat, keikutsertaan, uraian rinci, kecakupan referensi, kajian kasus negative dan pengecekan anggota⁴⁸. Sedangkan peneliti sendiri menggunakan tringulasi, Tringulasi dalam pengujian kredibilitas memiliki arti sebagai pengecekan informasi dari berbagai sumber dengan berbagai metode dan berbagai waktu⁴⁹. Dengan demikian terdapat 3 metode untuk melakukan uji kredibilitas riset dengan tringulasi, diantaranya:

1. Tringulasi sumber

Tringulasi sumber adalah memeriksa kembali sumber-sumber dari sumber yang telah kita dapatkan sehingga memiliki prinsip semakin banyak sumber yang didapatkan akan semakin akurat pula data yang akan didapatkan. Peneliti menggunakan sumber yaitu guru PAI dan kepala sekolah. Selanjutnya data-data dari sumber-sumber tersebut dianalisis

⁴⁷ Matthew B Miles and A Michael Huberman, "Penerjemah Tjetjep Rohandi Rohadi,(2007)," *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, H 90 (n.d.).

⁴⁸ Sumasno Hadi, "Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif pada Skripsi, Jurnal Ilmu Pendidikan," 2016.

⁴⁹ Universitas Sriwijaya, 'Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial', 5.2 (2020), 146–50.

untuk memperoleh kesimpulan dan selanjutnya dimintakan kesepakatan dengan sumber-sumber tersebut.

2. Triangulasi teknik

Untuk melaksanakan pengujian ini adalah dilakukan dengan memeriksa kembali sumber-sumber namun dengan teknik yang berbeda yaitu bisa dengan observasi atau wawancara. Dalam riset ini peneliti melakukan perbandingan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Jika data yang diperoleh terdapat sebuah perbedaan, agar peneliti mendapatkan data yang maksimal dari sumber maka peneliti akan melaksanakan diskusi.

3. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu yang digunakan dalam pengujian ini adalah dengan melakukan wawancara atau observasi dalam waktu yang berbeda bisa dengan waktu pagi siang sore malam, besok atau lusa atau pada saat sendiri atau dalam keramaian. Peneliti melakukan wawancara di tanggal 14 dan 17 Februari 2025, sedangkan observasi dilakukan pada tanggal 20 Januari 2025. Dalam penelitian ini agar mendapatkan hasil yang pasti peneliti membandingkan waktu yang dipakai untuk memperoleh data dari observasi, wawancara dan dokumentasi serta hal tersebut dilakukan pada waktu dan situasi yang berbeda.

BAB IV

PERSEPSI GURU PAI DALAM METODE PEMBELAJARAN INKLUSIF

DI SD NEGERI KEMIJEN 04 SEMARANG

A. Penerimaan Guru PAI dalam Menerima Metode Pembelajaran Inklusif

Dalam Pendidikan Agama Islam Di SD Negeri Kemijen 04 Semarang

1. Penyajian Data

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis persepsi guru PAI terhadap penerapan metode pembelajaran inklusif dalam Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Kemijen 04 Semarang. Metode pembelajaran inklusif merupakan pendekatan yang mengakomodasi berbagai kebutuhan belajar siswa, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus, sehingga diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih adil dan merata.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas guru PAI di SD Negeri Kemijen 04 memiliki pemahaman yang baik mengenai konsep pembelajaran inklusif. Mereka menyadari pentingnya penerapan metode ini untuk mendukung keberagaman siswa dalam proses belajar mengajar. Dalam wawancara yang dilakukan, guru-guru menyampaikan bahwa mereka telah menerapkan beberapa strategi pembelajaran inklusif, seperti penggunaan media pembelajaran yang bervariasi dan pendekatan yang lebih personal dalam interaksi dengan siswa.

Namun, meskipun terdapat pemahaman yang baik, masih terdapat tantangan yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan metode pembelajaran

inklusif. Beberapa guru mengungkapkan keterbatasan dalam pelatihan dan sumber daya yang tersedia, yang dapat mempengaruhi efektivitas metode yang diterapkan. Selain itu, kurangnya dukungan dari pihak sekolah dan orang tua juga menjadi faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi pembelajaran inklusif.

Pembahasan ini akan menguraikan lebih lanjut mengenai persepsi guru PAI terhadap metode pembelajaran inklusif, tantangan yang dihadapi, serta rekomendasi untuk meningkatkan penerapan metode ini di SD Negeri Kemijen 04. Dengan memahami persepsi dan tantangan yang ada, diharapkan dapat ditemukan solusi yang tepat untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan semua siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Riyana Purningsih, S.Pd selaku Guru PAI yang mengatakan bahwa :

Saya pada dasarnya menerima metode pembelajaran inklusif dengan sikap terbuka, karena kan inklusif itu penting ya bagi semua siswa tanpa membedakan latar belakang, ekonomi maupun status sosial orang tua, termasuk juga siswa yang mempunyai kebutuhan khusus terutama ya, terus ya tantangan pasti ada, semua siswa ada tantangannya apalagi siswa yang berkebutuhan khusus.⁵⁰

Kemudian menurut Ibu Suhartiningsih, S.Pd selaku Kepala Sekolah mengatakan bahwa:

Saya menilai cukup baik, penerimaan guru PAI terhadap metode inklusif sudah terbilang positif. Guru-guru kami semua terbuka pada penerapan inklusif ini, ya meskipun pasti ada kekhawatiran mengenai kesiapan menghadapi siswa dengan kebutuhan khusus. Akan tetapi seiringnya waktu, beliau semua mulai melihat pentingnya keberadaan

⁵⁰ Riyana Purningsih, "Wawancara Guru PAI SD Negeri Kemijen 04 Semarang 14 Februari," 2025.

metode ini, apalagi dalam konteks mata pelajaran PAI ya, yang secara substansi mengajarkan nilai-nilai keislaman seperti toleransi, jadi jika saya menilai dalam penerimaan guru PAI di sekolah kami sudah menunjukkan sikap terbuka dalam menerapkan prinsip - prinsip inklusif ke dalam proses pembelajaran.⁵¹

Pernyataan diatas diperkuat oleh hasil wawancara dengan Bapak Ariyadin, S.Pd selaku Guru PAI mengatakan bahwa :

Saya memandang dengan adanya keberadaan siswa berkebutuhan khusus sebagai bagian dari keberagaman yang harus dihargai, sesuai dengan nilai-nilai Islam yang mengajarkan inklusivitas. apalagi dengan adanya pernyataan dari disdik Dinas Pendidikan kota semarang sudah menegaskan bahwa seluruh sekolah diwajibkan menerima peserta didik ABK atau difabel dalam penerimaan peserta didik baru (PPDB) 2025. Dengan adanya hal itu, pastinya saya sebagai guru PAI menerima atas pernyataan bapak Bambang Pramusinto untuk menerima siswa penyandang disabilitas dalam proses belajar dalam sekolah termasuk pembelajaran kelas Pendidikan Agama Islam, maka dari itu bisa menjadi peluang bagi anak-anak yang lain buat belajar nilai-nilai empati, sabar, saling tolong menolong, dan toleransi yang semua itu ada pada nilai-nilai keislaman termasuk pada pembelajaran PAI.⁵²

Peneliti kemudian mencari informasi lagi untuk memperkuat pendapat diatas dengan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti bahwa penerimaan guru PAI dalam menerima metode pembelajaran inklusif dalam Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Kemijen 04 Semarang adalah penerimaan yang positif dan terdapat bukti nyata dari adanya karakteristik metode pembelajaran inklusif pada saat pembelajaran di kelas. Seperti adanya rasa partisipasi siswa, fleksibilitas kurikulum dan strategi, kolaborasi dalam pembelajaran, serta lingkungan belajar yang mendukung dan responsif.

⁵¹ Suhartiningsih, "Wawancara Kepala Sekolah SD Negeri Kemijen 04 Semarang 17 Februari 2025" (SD Negeri Kemijen 04 Semarang, 2025).

⁵² Ariyadin, "Wawancara Guru PAI SD Negeri Kemijen 04 Semarang 14 Februari 2025," 2025.

Dapat dipahami bahwa penerimaan guru PAI dalam menerima metode pembelajaran inklusif dalam Pendidikan Agama Islam pada kelas 4A dan 4B sudah terbilang positif dan bagus, karena saat proses pembelajaran berlangsung guru PAI menunjukkan bahwa adanya sikap khidmat, tulus serta membimbing siswa kelas 4 dengan penjelasan yang detail. Tetapi masih ada beberapa faktor yang mempengaruhinya, diantaranya yaitu faktor personal dari guru PAI, pengetahuan dan pemahamannya, dukungan lingkungan sekolah, dan ketersediaan sumber daya.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri Kemijen 04 menunjukkan sikap penerimaan yang sangat positif terhadap metode pembelajaran inklusif. Mereka menilai bahwa metode ini tidak hanya sejalan dengan nilai-nilai pendidikan modern, tetapi juga sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan kasih sayang, keadilan, dan penghargaan terhadap keberagaman. Guru-guru menganggap bahwa memberikan kesempatan belajar yang setara kepada semua siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus, merupakan bagian dari pengamalan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin.

Penerimaan tersebut tidak lepas dari latar belakang pemahaman guru yang sudah cukup mengenal prinsip inklusi, meskipun sebagian masih memerlukan pendampingan dalam praktik teknis. Sikap positif ini juga

dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti adanya kebijakan dari Dinas Pendidikan yang mewajibkan sekolah menerima anak berkebutuhan khusus, serta dukungan kepala sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang terbuka dan adaptif. Sebagaimana pernyataan diatas berkaitan dengan teori Miftah Toha⁵³ yang mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi diantaranya: 1) Faktor internal: perasaan, sikap, dan kepribadian individu, prasangka, keinginan, atau harapan, perhatian (fokus), proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan juga minat dan motivasi, 2) Faktor eksternal: latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerak, hal-hal baru, dan familiar atau ketidakasingan suatu objek. Dengan adanya kebijakan yang bersifat mendukung tersebut, guru merasa lebih percaya diri untuk menerapkan metode ini dalam pembelajaran PAI.

Namun, perlu dicatat bahwa penerimaan ini bukan berarti tanpa tantangan. Guru mengakui adanya hambatan dalam hal sarana prasarana, waktu yang terbatas, serta belum maksimalnya pelatihan yang diterima. Meskipun demikian, secara umum penerimaan berada dalam kategori tinggi, yang berarti bahwa secara sikap dan keyakinan, guru PAI siap dan terbuka untuk terus mengembangkan pembelajaran yang inklusif di lingkungan sekolah.

⁵³ Toha Miftah, '154, Perilaku Organisasi Konsep Dasar Dan Aplikasinya', Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2003.

B. Pemahaman Guru PAI Memahami Metode Pembelajaran Inklusif dalam Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Kemijen 04 Semarang

1. Penyajian Data

Dalam konteks pendidikan yang semakin beragam, pemahaman guru terhadap metode pembelajaran inklusif menjadi sangat penting, terutama dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Pembelajaran inklusif bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang dapat mengakomodasi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Di SD Negeri Kemijen 04 Semarang, pemahaman guru PAI mengenai metode ini menjadi fokus utama dalam penelitian ini, mengingat peran guru yang krusial dalam implementasi strategi pembelajaran yang efektif. Seperti yang dikemukakan oleh Bapak Ariyadin, S.Pd selaku guru PAI bahwa:

Bagi saya itu pembelajaran inklusif itu pembelajaran yang memberikan kesempatan setara bagi setiap siswa tanpa memandang latar belakang, status social, termasuk siswa yang berkebutuhan khusus untuk belajar bersama dalam lingkungan yang sama. Dengan bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang adil, ramah, dan menekankan keberagaman siswa. Kemudian untuk kesiapan kalo dari pengalaman, dari pengetahuan dan dari lingkungan sekolah sudah siap, ya cukuplah. Cuma dari waktu, tenaga mungkin masih kurang, karena mengurus berbagai dari anak yang berbeda-beda pastinya membutuhkan waktu yang banyak dan tenaga yang ekstra.⁵⁴

Sedangkan menurut Ibu Suhartiningsih, S.Pd selaku Kepala Sekolah mengatakan bahwa:

Saya selaku kepala sekolah di SD ini, saya melihat bahwa pemahaman guru PAI disini terhadap metode pembelajaran inklusif sudah cukup baik. Guru-guru semua menyadari bahwa penerapan inklusif juga penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang adil secara

⁵⁴ Ariyadin, "Wawancara Guru PAI SD Negeri Kemijen 04 Semarang 14 Februari 2025."

merata, termasuk dalam pembelajaran PAI juga. Jadi, saya ya memandang guru PAI di sekolah kami sudah menunjukkan pemahaman akan pentingnya keberagaman dalam nilai-nilai Islam seperti memberikan perhatian ke siswa secara adil sebagai dasar pendekatan inklusif ini.⁵⁵

Kemudian pernyataan diatas diperkuat lagi oleh Ibu Riyana

Purningsih, S.Pd juga selaku guru PAI yang mengatakan bahwa :

Menurut saya, pembelajaran inklusif itu adalah pembelajaran yang mengikutsertakan semua anak, termasuk anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus, dalam satu kelas bersama teman-temannya yang lain. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, saya memahami bahwa tugas saya bukan hanya menyampaikan materi agama, tapi juga memastikan semua anak baik yang normal maupun yang berkebutuhan khusus bisa memahami dan mendapatkan nilai-nilai agama dengan cara yang sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing. Dan di SD N Kemijen 04 ini, kami sudah diarahkan untuk memperhatikan kebutuhan individu siswa, jadi kalau ada anak yang kesulitan membaca atau menulis, saya sesuaikan metode saya. Misalnya, untuk anak yang lambat memahami, saya gunakan alat peraga atau lebih banyak pendekatan cerita. Kalau anaknya tidak bisa menulis dengan lancar, saya beri tugas yang bisa dikerjakan secara lisan atau dibantu visual. Serta saya juga mencoba membuat suasana kelas yang tidak membedakan. Semua anak saya rangkul, saya ajak diskusi, dan saya pastikan mereka merasa dihargai. Menurut saya, itu inti dari pembelajaran inklusif memanusiakan semua siswa sesuai dengan keunikannya masing-masing, terutama dalam pelajaran agama yang memang mengajarkan nilai-nilai kasih sayang dan toleransi.⁵⁶

Dari uraian pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman guru PAI mengenai metode pembelajaran inklusif cukup baik. Mereka memahami bahwa pembelajaran inklusif tidak hanya sekadar mengakomodasi siswa dengan kebutuhan khusus, tetapi juga melibatkan strategi yang dapat meningkatkan partisipasi dan keterlibatan semua siswa

⁵⁵ Suhartiningsih, "Wawancara Kepala Sekolah SD Negeri Kemijen 04 Semarang 17 Februari."

⁵⁶ Riyana Purningsih, "Wawancara Guru PAI SD Negeri Kemijen 04 Semarang 14 Februari."

dalam kegiatan belajar. Namun, terdapat variasi dalam tingkat pemahaman, di mana beberapa guru masih memerlukan informasi dan pelatihan lebih lanjut untuk mengoptimalkan penerapan metode ini.

2. Pembahasan

Pemahaman guru PAI terhadap metode pembelajaran inklusif secara umum tergolong cukup baik. Hal ini tercermin dari jawaban guru saat wawancara yang menunjukkan bahwa mereka memahami inklusi sebagai proses pembelajaran yang memberikan kesempatan yang sama kepada semua siswa, tanpa memandang perbedaan fisik, intelektual, sosial, ataupun emosional. Guru juga menekankan bahwa metode ini penting diterapkan agar tidak ada siswa yang merasa tersisihkan dalam proses belajar, terutama dalam mata pelajaran PAI yang menanamkan nilai-nilai toleransi dan kebersamaan. Pernyataan di atas seperti halnya dengan teori dari Bimo Walgito⁵⁷ yang mengatakan bahwa pemahaman adalah individu menginterpretasi atau memahami makna dari rangsangan yang diterima. Proses ini melibatkan pengorganisasian informasi sensoris dan memberikan makna pada rangsangan tersebut.

Dalam praktiknya, guru telah mulai menerapkan beberapa strategi yang bersifat inklusif, seperti adaptasi materi ajar menggunakan media visual, pemberian tugas yang bervariasi sesuai kemampuan siswa, serta diferensiasi dalam penilaian. Guru juga mulai menjalin komunikasi yang

⁵⁷ Bimo Walgito, Pengantar Psikologi Umum, (Yogyakarta : Andi Yogyakarta), h.87-88

lebih intensif dengan orang tua siswa, khususnya orang tua dari siswa berkebutuhan khusus. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya memahami konsep inklusi secara teoritis, tetapi juga berusaha mengimplementasikannya sesuai konteks kelas masing-masing.

Meskipun demikian, pemahaman teknis terhadap komponen-komponen pembelajaran inklusif seperti penyusunan Rencana Pembelajaran Individual (RPI) masih terbatas. Beberapa guru mengakui belum memiliki kemampuan yang cukup dalam menyusun RPI dan belum mendapatkan pelatihan yang memadai dari pihak sekolah maupun pemerintah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pemahaman guru berada pada kategori cukup hingga baik, dan masih memerlukan penguatan melalui pelatihan dan pendampingan secara berkelanjutan.

C. Penilaian Guru PAI terhadap Metode Pembelajaran Inklusif dalam Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Kemijen 04 Semarang

1. Penyajian Data

Metode pembelajaran inklusif telah menjadi salah satu pendekatan yang diadopsi dalam dunia pendidikan untuk memastikan bahwa semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar mengajar. Di SD Negeri Kemijen 04 Semarang, penilaian guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap metode ini menjadi penting untuk memahami efektivitas dan tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Penilaian ini tidak hanya mencerminkan pandangan guru terhadap metode yang diterapkan, tetapi

juga memberikan wawasan tentang bagaimana metode tersebut dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti bahwa terdapat penilaian guru PAI terhadap metode pembelajaran inklusif dalam Pendidikan Agama Islam yang menunjukkan adanya persepsi guru PAI terhadap metode pembelajaran inklusif dalam Pendidikan Agama Islam, dari hasil wawancara dengan Ibu Riyana Purningsih, S.Pd selaku guru PAI yang mengatakan bahwa:

Menurut saya semuanya positif, metode inklusif itu kan bagus, untuk melatih semua siswa dalam berempati, toleransi, solidaritas semua siswa, terus memberikan rasa kerjasama, dan juga catatan bahwa pelaksanaan itu kan harus didukung ekstra, dari pelatihan guru yang harus maksimal dan fasilitas yang mendukung, terus dengan bekerjasama dengan orang tua.⁵⁸

Lalu menurut Ibu Suhartiningsih, S.Pd selaku Kepala Sekolah mengatakan bahwa:

Mengenai penilaian, saya dalam menilai guru - guru PAI disini dalam pembelajaran inklusif secara umum bersifat konstruktif ya. Ya jadi, saya melihat bahwa dengan adanya metode ini dapat meningkatkan partisipasi semua siswa, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus. Ya, meskipun demikian, beliau juga menyampaikan adanya tantangan, seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan khusus, dan juga dukungan teknis yang masih minim. Namun, bagi saya guru PAI disini tetap menilai, bahwa metode inklusif relevan untuk diterapkan demi menciptakan pendidikan agama yang lebih adil dan menyeluruh bagi semua peserta didik.⁵⁹

Kemudian diperkuat oleh Bapak Ariyadin, S.Pd selaku guru PAI yang mengatakan bahwa:

⁵⁸ Riyana Purningsih, "Wawancara Guru PAI SD Negeri Kemijen 04 Semarang 14 Februari."

⁵⁹ Suhartiningsih, "Wawancara Kepala Sekolah SD Negeri Kemijen 04 Semarang 17 Februari."

Kalau menurut saya, metode pembelajaran inklusif itu sangat penting dan sangat relevan diterapkan, apalagi dalam pelajaran agama Islam. Karena agama itu pada dasarnya mengajarkan kasih sayang, toleransi, dan menghargai perbedaan. Dengan adanya pembelajaran inklusif, saya sebagai guru ditantang untuk lebih kreatif dan peka terhadap kebutuhan setiap siswa. Secara pribadi, saya menilai bahwa metode ini bagus karena memberi kesempatan yang sama kepada semua anak, termasuk anak yang punya hambatan belajar atau kebutuhan khusus, untuk mendapatkan pelajaran agama. Tapi tentu pelaksanaannya tidak selalu mudah. Kadang kita harus menyesuaikan materi, menyederhanakan bahasa, bahkan mengubah metode mengajar agar bisa diterima semua siswa. Misalnya, saya tidak bisa pakai metode ceramah terus-menerus. Saya harus campur dengan metode bercerita, diskusi, dan juga visual seperti gambar atau video supaya anak-anak bisa memahami dengan baik. Anak-anak berkebutuhan khusus biasanya lebih mudah memahami lewat pendekatan visual atau praktik langsung. Saya juga merasa bahwa metode pembelajaran inklusif membantu saya lebih memahami karakter siswa. Tidak semua anak bisa belajar dengan cara yang sama, dan metode ini mengajarkan saya untuk lebih sabar dan memperhatikan mereka satu per satu. Secara umum, saya menilai ini sebagai metode yang positif dan sesuai dengan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin.⁶⁰

Dari uraian beberapa pertanyaan diatas bahwa penilaian guru PAI terhadap metode pembelajaran inklusif dalam Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Kemijen 04 Semarang Guru PAI memberikan penilaian yang positif terhadap efektivitas metode pembelajaran inklusif dalam Pendidikan Agama Islam. Mereka percaya bahwa metode ini dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Namun, guru juga mengidentifikasi beberapa tantangan, seperti keterbatasan sumber daya dan dukungan dari pihak sekolah, yang dapat mempengaruhi implementasi metode ini secara optimal.

⁶⁰ Ariyadin, "Wawancara Guru PAI SD Negeri Kemijen 04 Semarang 14 Februari 2025."

2. Pembahasan

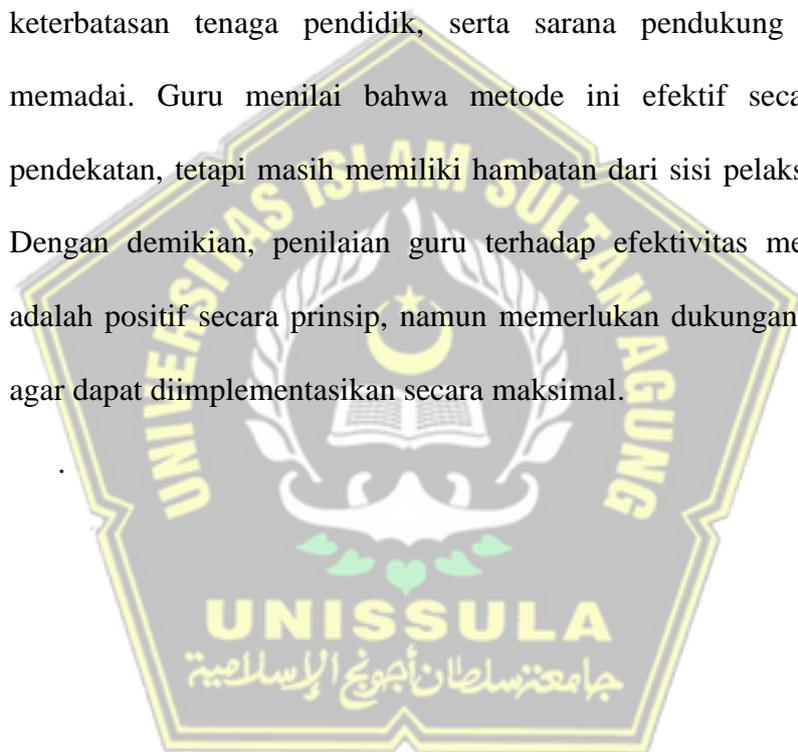
Guru PAI di SD Negeri Kemijen 04 menilai bahwa metode pembelajaran inklusif memberikan dampak yang positif terhadap proses dan hasil belajar siswa. Mereka melihat bahwa dengan pendekatan ini, siswa menjadi lebih aktif, saling menghargai, dan membangun rasa empati terhadap teman-temannya yang memiliki keterbatasan. Dalam konteks pembelajaran PAI, suasana kelas menjadi lebih kondusif karena nilai-nilai agama seperti kasih sayang, kepedulian, dan tolong-menolong lebih mudah ditanamkan melalui interaksi yang inklusif.

Penilaian positif ini juga didasari pada pandangan bahwa metode pembelajaran inklusif sangat relevan dengan tujuan mata pelajaran PAI. Guru merasa bahwa nilai-nilai yang diajarkan dalam agama Islam seperti keadilan, persamaan derajat, dan penghormatan terhadap perbedaan dapat diinternalisasi lebih dalam melalui penerapan pembelajaran inklusif. Dengan metode ini, guru merasa lebih mudah dalam membangun karakter siswa yang berakhlak mulia dan toleran terhadap sesama.

Adapun dari sebuah penilaian guru PAI pasti tidak luput dari adanya pemahaman yang bagus dan berawal dari pemahaman yang bagus, jadilah sebuah penilaian yang positif juga. Serta penilaian yang positif tersebut juga terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi, diantaranya: objek yang diobservasi (penerapan metode pembelajaran inklusif dalam PAI), alat indra guru PAI, dan perhatian untuk menilai keadaan yang ada. Seperti halnya

berkaitan dengan teori dari Bimo Walgito⁶¹ yang menyampaikan bahwa faktor yang mempengaruhi persepsi penilaian, diantaranya: objek yang diobservasi, alat indra, dan perhatian.

Meskipun demikian, guru juga mengakui adanya tantangan dalam penerapan metode ini. Beberapa di antaranya adalah keterbatasan waktu dalam merancang pembelajaran yang berbeda untuk setiap siswa, keterbatasan tenaga pendidik, serta sarana pendukung yang belum memadai. Guru menilai bahwa metode ini efektif secara nilai dan pendekatan, tetapi masih memiliki hambatan dari sisi pelaksanaan teknis. Dengan demikian, penilaian guru terhadap efektivitas metode inklusif adalah positif secara prinsip, namun memerlukan dukungan sumber daya agar dapat diimplementasikan secara maksimal.



⁶¹ N K Roestiyah, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan* (PT. Bina Aksara, Jakarta, 1986).

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

1. Penerimaan Guru PAI terhadap Metode Pembelajaran Inklusif: Guru PAI di SD Negeri Kemijen 04 menunjukkan penerimaan yang positif. Mereka berdua menyadari pentingnya mengakomodasi kebutuhan beragam siswa, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus. Meskipun terdapat tantangan dalam penerapan metode ini, seperti keterbatasan sumber daya dan pelatihan, guru tetap berkomitmen untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif.
2. Pemahaman guru PAI mengenai metode pembelajaran inklusif cukup baik. Mereka berdua memahami bahwa pembelajaran inklusif tidak hanya tentang mengintegrasikan siswa dengan kebutuhan khusus, tetapi juga tentang menciptakan strategi pengajaran yang dapat diakses oleh semua siswa. Guru PAI telah mengikuti beberapa pelatihan dan workshop yang meningkatkan pemahaman mereka tentang prinsip-prinsip inklusi dalam pendidikan.
3. Penilaian guru PAI terhadap metode pembelajaran inklusif cenderung positif. Mereka berdua percaya bahwa metode ini dapat meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar. Namun, guru juga mengidentifikasi beberapa kendala, seperti kurangnya dukungan dari pihak sekolah dan keterbatasan dalam materi ajar yang sesuai untuk semua siswa. Meskipun demikian, mereka tetap

optimis bahwa dengan dukungan yang tepat, metode pembelajaran inklusif dapat diterapkan secara efektif.

B. Saran

1. Bagi Guru PAI

Guru PAI diharapkan dapat terus meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam menerapkan metode pembelajaran inklusif melalui pelatihan, diskusi guru, atau pengembangan profesional lainnya.

2. Bagi Sekolah

Pihak sekolah disarankan untuk menyediakan dukungan berupa sarana, prasarana, dan pelatihan yang menunjang pelaksanaan pembelajaran inklusif, khususnya dalam mata pelajaran PAI.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya.

Peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti implementasi nyata dari metode pembelajaran inklusif di berbagai mata pelajaran atau jenjang pendidikan yang berbeda guna memperkaya referensi dan pengembangan model pembelajaran inklusif di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Komponen*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Ahyat, Nur. "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *EDUSIANA: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2017): 24–31.
- Al-Qur'an dan Terjemah, Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*. Bandung: Sygma Exagrafika, 2014.
- Ali Bowo Tjahjono. *Buku Strategi Belajar Mengajar*, 1987.
- Ali Bowo Tjahjono et al., *Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI)* (CV. Zenius Publisher, 2023).
- Ariyadin. "Wawancara Guru PAI SD Negeri Kemijen 04 Semarang 14 Februari 2025," 2025.
- Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta : Andi Yogyakarta), h.87-88
- Booth, T., & Ainscow, M. (2002). *Index for inclusion: Developing learning and participation in schools* (2nd ed.). Bristol: Centre for Studies on Inclusive Education (CSIE).
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Dkk, Winda Agustina. "Model Pembelajaran Pendidikan Islam," n.d.
- Ghufron, M. N., & Walgito, B. (2003). *Hubungan kontrol diri dan persepsi remaja terhadap penerapan disiplin orang tua dengan prokrastinasi akademik*. Universitas Gadjah Mada
- Hadi, Sumasno. "Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif pada Skripsi, Jurnal Ilmu Pendidikan," 2016.
- Hasibun, J.J. *Proses Belajar Mengajar, Ed. Drs. Moedjiono*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- <https://jdih.kemenkeu.go.id/fulltext/1945/UUDTAHUN~1945UUD.HTM>. "UUD 1945," n.d.
- Huda, Moh Mustholihul. "Analisis Dakwah dengan Metode Mau'idhoh Hasanah dalam Meningkatkan Perilaku Sosial Jam'iyah Fatayat Desa Bodeh Kecamatan Puncakwangi Kabupaten Pati." STAIN Kudus, 2017.
- Hidayat, R., & Nurul, A. (2021). Persepsi guru terhadap pendidikan inklusif di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Inklusif Indonesia*, 5(1), 33–41

- Intan Kumalasari, *'Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Mental Anak Tunagrahita Di Sekolah Inklusif Kota Medan'* (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2021).
- Jeffrey S Nevid and M Chozim, *Sensasi dan Persepsi: Konsepsi dan Aplikasi Psikologi* (Nusamedia, 2021).
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mawangir, Muh. "Zakiah Darajat dan Pemikirannya Tentang Peran Pendidikan Islam dalam Kesehatan Mental." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 15 no. 2 (2014): 49–64.
- Miles, Matthew B, and A Michael Huberman. "Penerjemah Tjetjep Rohandi Rohadi,(2007)." *Analisis Data Kualitatif, Jakarta: Universitas Indonesia Press, H 90* (n.d.).
- Mokh. Iman Firmansyah. "Pendidikan Agama Islam : Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi." *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim Vol. 17 No. 2 - 2019* 79 1, no. 2 (2019): 79–90.
- N K Roestiyah, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan* (PT. Bina Aksara, Jakarta, 1986).
- Ni Desak Made Santi Diwyarthi and others, 'Psikologi Sosial', 2021.
- Patoni, Achmad. *Metode Pembelajaran Agama Islam*. Yogyakarta: Gre Publishing, n.d.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Kalam Mulia, 2008.
- Riyana Purningsih. "Wawancara Guru PAI SD Negeri Kemijen 04 Semarang 14 Februari," 2025.
- Robbins, S. P. (2006). *Perilaku organisasi* (Edisi kesepuluh, diterjemahkan oleh Benyamin Molan). Jakarta: PT Indeks.
- Salend, S. J. (2005). *Creating inclusive classrooms: Effective and reflective practices* (5th ed.). New Jersey: Pearson Education.
- Sari, L. M. (2020). *Implementasi pembelajaran inklusif dalam mata pelajaran PAI di sekolah dasar*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 78–88
- Sumasno Hadi, 'Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi, *Jurnal Ilmu Pendidikan*', 2016
- S.M, Hari Gunawan. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Sakir, Moh. "Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional." *Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 12 no.1 (2016).

- Sriwijaya, Universitas. "Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial" 5, no. 2 (2020): 146–50.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Suhartiningsih. "Wawancara Kepala Sekolah SD Negeri Kemijen 04 Semarang 17 Februari." SD Negeri Kemijen 04 Semarang, 2025.
- Suwandi, Dr. Basrowi dan Dr. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.
- Tamrin, Muhammad, and Syarif Idris. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Penanaman Nilai-Nilai Krislaman pada Anak" 1, no. 1 (n.d.): 50–58.
- Thalib, Mohamad Anwar. "Pelatihan Analisis Data Model Miles dan Huberman untuk Riset Akuntansi Budaya." *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah* 5, no. 1 (2022): 23–33. <https://doi.org/10.30603/md.v5i1.2581>.
- Tileston, D. W. (2004). *What every teacher should know about diverse learners*. Thousand Oaks, CA: Corwin PressSmith, T. E. C., Polloway, E. A., Patton, J. R., & Dowdy, C. A. (2012). *Teaching students with special needs in inclusive settings* (6th ed.). Boston: Pearson.
- Toha Miftah, '154, Perilaku Organisasi Konsep Dasar Dan Aplikasinya', Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2003Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi & motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Rajawali PersSardiman, A. M. (2011). *Interaksi & motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers
- UNESCO. (2009). *Policy guidelines on inclusion in education*. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- "Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 37 Ayat (1)" 4 (2003): 147–73.
- Zakiah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta, 2012.
- Zakiah Darajat, Dkk. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014.
- Zubaidillah, Muh Haris, and M Ahim Sulthan Nuruddaroini. "Analisis Karakteristik Materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *ADDABANA Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2019): 1–11.